

SKRIPSI

PENGARUH INFORMASI LABA DAN INFORMASI ARUS KAS TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS*



EKA PUJI RAHAYU
1410321146

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS FAJAR
MAKASSAR
2018

SKRIPSI

PENGARUH INFORMASI LABA DAN INFORMASI ARUS KAS TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS*



Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana
pada Program Studi S1 Akuntansi Universitas Fajar

EKA PUJI RAHAYU
1410321146

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS FAJAR
MAKASSAR
2018

SKRIPSI

PENGARUH INFORMASI LABA DAN INFORMASI ARUS KAS TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS*

disusun dan diajukan oleh:

EKA PUJI RAHAYU
1410321146

Telah diperiksa dan telah diuji

Makassar, 13 September 2018

Pembimbing



Dr. A. Kusumawati, S.E., M.Si., Ak., CA

Ketua Program Studi S1 Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Fajar



PRODI AKUNTANSI
Muhammad Safur, S.E., M.Si., Ak

SKRIPSI

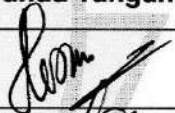


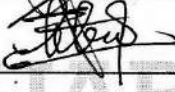
PENGARUH INFORMASI LABA DAN INFORMASI ARUS KAS TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS*

disusun dan diajukan oleh:

EKA PUJI RAHAYU
1410321146

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi pada tanggal 13 September 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan.

Menyetujui,
Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. A. Kusumawati, S.E., MSi., Ak., CA	Ketua Penguji	
2	Ahmad Dahlan, S.E., M.Si., Ak., CA	Sekretaris Penguji	
3	Herawati Dahlan, S.E., M.Ak	Anggota Penguji	
4	Nurmadhani Fitri, S.E., M.Si	Penguji Eksternal	

Ketua Program Studi S1 Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Fajar


UNIPA

PRODI AKUNTANSI

Muhammad Gafur, S.E., M.Si., Ak

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Puji Rahayu
NIM : 1410321146
Program Studi : S1 Akuntansi

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul **Pengaruh Informasi Laba dan Informasi Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial Distress*** (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor *Textile* dan *Garment* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017) adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar,
Yang membuat pernyataan,



Eka Puji Rahayu

PRAKATA

Bismillahirrahmaanirrahiim...

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Pengaruh Informasi Laba dan Informasi Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial Distress* (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor *Textile* dan *Garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Ilmu-ilmu Sosial Universitas Fajar.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam terselesaikannya skripsi ini. Teristimewa, ucapan terima kasih peneliti berikan kepada Ayahanda Muji Syukur dan Ibunda Nur Putik yang senantiasa mendoakan dan memberikan kasih sayang serta dukungan secara materil maupun moril kepada peneliti. Adik tercinta peneliti, Muhammad Puji Wisnu Bachtiar yang sedang menempuh pendidikannya di PM Tazakka yang sebentar lagi akan mengikuti ujian, Semangatt dek!! Serta saudara-saudara peneliti atas bantuan, nasehat, dan motivasi yang diberikan selama penelitian skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga peneliti tujukan kepada Ibu Dr. A. Kusumawati, S.E., M.Si., Ak., CA selaku Dosen Pembimbing Skripsi atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing, memberi motivasi, dan memberi bantuan literature, serta diskusi-diskusi yang dilakukan dengan peneliti. Tak lupa pula peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Sadly Abdul Djabbar, M.PA. selaku Rektor Universitas Fajar.

2. Bapak Dr. Ir. Mujahid, S.E., M.M. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu-ilmu Sosial Universitas Fajar.
3. Bapak Muhammad Gafur, S.E., M.Si., Ak. selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Universitas Fajar.
4. Ibu Andi Dian Novita, S.ST., M.Si. selaku Dosen PA (Pembimbing Akademik).
5. Bapak dan Ibu Dosen yang telah sabar dalam membagikan ilmu kepada kami para Mahasiswa (i), beserta seluruh Staf YPFUP (Yayasan Pendidikan Fajar Ujung Pandang).
6. Sahabatku Safirli Sahastripa, Ruly Rahmawati, Alya Natami, Nurul Halifa dan Nurfadilah yang selalu cerewet dan memberikan semangat untuk mengingatkan peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Teman seperjuanganku Andi Putri Adrianti yang selalu sabar membantu peneliti dalam penyelesaian penelitian ini.
8. Serta teman-teman seangkatan Aksi014 dan semua pihak yang telah membantu peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan penelitian ini.

Laporan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam laporan skripsi ini, sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti dan bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran yang membangun akan lebih diperlukan guna menyempurnakan laporan skripsi ini.

Makassar, 13 September 2018



Eka Puji Rahayu

ABSTRAK

Pengaruh Informasi Laba Dan Informasi Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Eka Puji Rahayu
Andi Kusumawati

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan pengaruh rasio laba dan rasio arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan *textile* dan *garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Metode pengujian ini menggunakan metode *Altman Z-Score* untuk mengetahui kondisi *financial distress*. Berdasarkan hasil analisis mengenai rasio laba dan rasio arus kas pada perusahaan *textile* dan *garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, baik secara parsial maupun simultan menunjukkan bahwa Laba dan Arus Kas berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan *textile dan garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah PT. Argo Pantes Tbk., PT. Panasia Indo Resources Tbk., dan PT. Ever Shine Tex Tbk. Rasio efisiensi menyimpulkan perusahaan yang paling efisien dalam mengelola laba bersih yaitu PT. Sri Rejeki Isman Tbk. dan perusahaan yang paling efisien dalam mengelola arus kas dari aktivitas operasi yaitu PT. Ricky Putra Globalindo Tbk.

Kata kunci: Laba, Arus Kas, *Financial Distress*, Rasio Efisiensi.

ABSTRACT

The Effect of Earnings Information and Cash Flow Information on Conditions of Financial Distress

**Eka Puji Rahayu
Andi Kusumawati**

This study aims to determine the effect of profit ratios and cash flow ratios in predicting financial distress conditions in textile and garment companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2015-2017. This test method uses the Altman Z-Score method to determine financial distress conditions. Based on the results of the analysis of profit ratios and cash flow ratios in textile and garment companies listed on the Indonesia Stock Exchange, both partially and simultaneously show that Profit and Cash Flow have a significant effect on financial distress conditions in textile and garment companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Companies that experience financial distress are PT. Argo Pantes Tbk., PT. Panasia Indo Resources Tbk., And PT. Ever Shine Tex Tbk. The efficiency ratio concludes that the most efficient company in managing net income is PT. Sri Rejeki Isman Tbk. and the most efficient company in managing cash flows from operating activities, namely PT. Ricky Putra Globalindo Tbk

Keywords: Profit, Cash Flow, Financial Distress, Efficiency Ratio

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL.....	i
JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6
1.4.1 Kegunaan Teoritis.....	6
1.4.2 Kegunaan Praktis.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Laporan Keuangan.....	8
2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan.....	8
2.1.2 Jenis Laporan Keuangan.....	9
2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan.....	10
2.2 Financial Distress.....	11
2.2.1 Jenis <i>Financial Distress</i>	12
2.2.2 Kategori <i>Financial Distress</i>	13
2.2.3 Indikasi <i>Financial Distress</i>	15
2.2.4 Faktor-Faktor Penyebab <i>Financial Distress</i>	16
2.2.5 Manfaat Prediski <i>Financial Distress</i>	18
2.3 Kerangka Penelitian.....	19

2.4 Definisi Operasional Variabel.....	19
2.4.1 Laba.....	19
2.4.2 Arus Kas.....	22
2.5 Analisa Z-Score.....	24
2.6 Penelitian Terdahulu.....	27
2.7 Hipotesis Penelitian.....	29
2.7.1 Pengaruh Laba terhadap <i>Financial Distress</i>	29
2.7.2 Pengaruh Arus Kas terhadap <i>Financial Distress</i>	30
2.7.3 Pengaruh Laba dan Arus Kas terhadap <i>Financial Distress</i>	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
3.1 Rancangan Penelitian.....	32
3.2 Populasi dan Sampel.....	32
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	33
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.5 Pengukuran Variabel.....	34
3.5.1 Variabel Independen.....	34
3.5.2 Variabel Dependen.....	35
3.6 Analisis Data.....	35
3.6.1 Statistik Deskriptif.....	36
3.6.2 Uji Asumsi Klasik.....	36
3.6.3 Uji Regresi Linear Berganda.....	38
3.6.4 Uji Hipotesis.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	41
4.1 Deskripsi Data.....	41
4.2 Analisis Data.....	45
4.2.1 Statistik Deskriptif.....	45
4.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	46
4.2.3 Uji Regresi Linear Berganda.....	49
4.2.4 Uji Hipotesis.....	51
4.3 Pembahasan.....	54
4.3.1 Pengaruh Laba terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i>	54
4.3.2 Pengaruh Arus kas terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i>	58
4.3.3 Pengaruh Laba dan Arus Kas terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i>	64
BAB V HASIL PENUTUP.....	65
5.1 Kesimpulan.....	65
5.2 Saran.....	66

5.3 Keterbatasan.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN.....	69

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Penelitian Terdahulu.....	27
4.1 Perbandingan Laba.....	41
4.2 Perbandingan Arus Kas dari Aktivitas Operasi.....	42
4.3 Perbandingan <i>Financial Distress</i>	43
4.4 Statistok Deskriptif.....	44
4.5 Hasil Uji Multikolinearitas.....	47
4.6 Hasil Uji Regresi Linear Berganda.....	49
4.7 Model Summary.....	50
4.8 Hasil Uji t.....	50
4.9 Hasil Uji F.....	52
4.10 <i>Income Return On Asset</i> Tahun 2015.....	54
4.11 <i>Income Return On Asset</i> Tahun 2016.....	55
4.12 <i>Income Return On Asset</i> Tahun 2017.....	56
4.13 Rata-rata <i>Income Return On Asset</i> Tahun 2015-2017.....	57
4.14 <i>Cash Flow Return On Asset</i> Tahun 2015.....	59
4.15 <i>Cash Flow Return On Asset</i> Tahun 2016.....	60
4.16 <i>Cash Flow Return On Asset</i> Tahun 2017.....	61
4.17 Rata-rata <i>Cash Flow Return On Asset</i> Tahun 2015-2017.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Penelitian.....	19
4.1 Hasil Uji Normalitas.....	46
4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Daftar Sampel Perusahaan.....	69
2 Rekapitulasi Data Variabel.....	70

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini, persaingan dunia usaha semakin kuat. Hal ini dapat berpengaruh dalam perkembangan perekonomian secara nasional maupun internasional. Adanya persaingan yang semakin kuat, perusahaan juga dituntut untuk selalu memperkuat fundamental manajemen sehingga nantinya akan mampu bersaing dengan perusahaan lain. Ketidakmampuan perusahaan dalam mengantisipasi perkembangan global dengan memperkuat fundamental manajemen akan mengakibatkan pengecilan volume usaha yang pada akhirnya mengakibatkan kebangkrutan, (Wahyuningtyas, 2010). Perusahaan yang mengalami masalah keuangan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman dan penggabungan usaha, atau sebaliknya ada yang menutup usahanya, (Atmini, 2005).

Salah satu alasan perusahaan menutup usahanya karena pendapatan yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan perusahaan selama jangka waktu tertentu. Disamping itu, perusahaan juga tidak dapat membayar kewajiban-kewajibannya kepada pihak lain pada saat jatuh tempo karena perusahaan tidak memperoleh laba tiap periode operasinya, (Wahyuningtyas, 2010).

Para investor dan kreditur sebelum menanamkan dananya pada suatu perusahaan terlebih dahulu akan selalu melihat kondisi keuangan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, analisis dan prediksi atas kondisi keuangan suatu perusahaan adalah sangat penting, (Atmini, 2005).

Suatu permasalahan keuangan yang dihadapi suatu perusahaan, apabila dibiarkan berlarut-larut dapat mengakibatkan terjadinya *financial distress*.

Financial distress merupakan situasi di mana arus kas operasi tidak mencukupi untuk membiayai kewajiban sekarang yang ada seperti membayar utang usaha atau membayar bunga, dan hal ini memaksa perusahaan untuk mengambil tindakan perbaikan, (www.e-akuntansi.com). Ketidakmampuan melunasi utang menunjukkan kinerja negatif dan menunjukkan adanya masalah likuiditas, (Atmini, 2005). Aminah (2015) menyebutkan *financial distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan, istilah umum untuk menggambarkan istilah tersebut adalah kebangkrutan. Menurut Platt dan Platt (2002) dalam Aminah (2015), *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Kondisi ini biasanya ditandai dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun dan penundaan pembayaran tagihan dari bank. Apabila kondisi *financial distress* ini diketahui sejak awal, diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan tidak akan masuk ke tahap kesulitan yang lebih berat seperti kebangkrutan atau likuidasi.

Tujuan utama suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan laba. Laporan laba rugi disusun dengan maksud menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu. Dengan kata lain, laporan laba rugi menggambarkan keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya. Hasil operasi perusahaan diukur dengan membandingkan antara pendapatan perusahaan dengan biaya. Apabila pendapatan lebih besar daripada biaya maka dikatakan perusahaan memperoleh laba, dan bila terjadi sebaliknya maka perusahaan mengalami rugi.

Informasi laba dimanfaatkan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembagian dividen kepada para investor. Laba bersih suatu perusahaan digunakan sebagai dasar pembagian dividen kepada investornya. Jika laba bersih

yang diperoleh perusahaan sedikit atau bahkan mengalami rugi maka pihak investor tidak akan mendapatkan dividen. Hal ini jika terjadi berturut-turut akan mengakibatkan para investor menarik investasinya karena mereka menganggap perusahaan tersebut mengalami kondisi permasalahan keuangan atau *financial distress*. Pihak kreditur membutuhkan informasi arus kas untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembayaran hutangnya. Jika arus kas suatu perusahaan bernilai kecil, maka kreditur tidak mendapatkan keyakinan atas kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. Jika hal ini berlangsung secara terus-menerus, kreditur tidak akan mempercayakan kreditnya kembali kepada perusahaan karena perusahaan dianggap mengalami permasalahan keuangan atau *financial distress*. Dengan kondisi demikian, maka laba dan arus kas dapat dijadikan indikator oleh investor dan kreditur untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, (Aminah, 2015).

Atmini (2005) melakukan penelitian untuk memprediksi kondisi *financial distress* dengan menggunakan laba dan arus kas. Hasil penelitian Atmini (2005) menunjukkan bahwa model laba merupakan model yang lebih baik daripada model arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Sejalan dengan penelitian Aminah (2015) yang menunjukkan bahwa laba berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress* sedangkan arus kas berpengaruh tidak signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Namun, dalam penelitian Halim (2016) menyatakan bahwa laba dan arus kas mempunyai kemampuan dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Didukung oleh penelitian Aziz dan Lawson (1989) dalam Atmini (2005) yang mengatakan bahwa model berbasis arus kas lebih efektif dalam memprediksi peringatan kebangkrutan lebih awal.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin membuktikan mengenai kemampuan informasi laba dan arus kas dalam memprediksi kondisi *financial*

distress suatu perusahaan. Di samping itu, dapat pula diketahui informasi mana yang lebih baik dari keduanya dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Penelitian ini mereplikasi penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aminah (2015) dengan menggunakan sampel dan periode penelitian yang berbeda. Aminah (2015) menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* periode 2011-2013, penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor aneka industri sub-sektor *textile* dan *garment* periode 2015-2017. Manufaktur *textile* adalah jenis industri besar yang mengolah serat kapas menjadi benang menggunakan mesin dan kemudian diolah kembali menjadi kain, dan berlanjut menjadi *textile*. *Textile* adalah penyebutan untuk material atau bahan apapun yang fleksibel dan terbuat dari tenun benang yang menghasilkan kain. Bisnis *textile* dapat dibangun dengan modal yang tidak sedikit, dan juga perlu adanya relasi yang banyak mengenai bahan mentah, mesin pengolahan, tempat untuk mengolahnya, sampai akhirnya dikirim ke perusahaan terkait pengolahan barang *textile* menjadi suatu produk seperti pakaian (industri *garment*). *Garment* adalah perusahaan atau pabrik yang memproduksi pakaian jadi atau siap pakai dan berbagai perlengkapan pakaian (aksesoris). Kata *garment* sendiri memiliki artian sebagai pakaian secara umum dengan lingkup segala jenis pakaian. Bisnis *garment* memiliki skala bisnis yang lebih besar dari pada konveksi dan menjalankan SOP yang jelas. (www.seogereggi.com)

Sektor *textile* dan *garment* dipilih sebagai sampel karena dalam kurun waktu empat tahun terakhir Industri ini mengalami penurunan – namun pada semester I-2017 mengalami kenaikan permintaan sebesar 0.6%, (economy.okezone.com) -- akibat melemahnya permintaan global yang berimbas ke pasar Indonesia, (ekbis.sindonews.com). Salah satu penyebab turunnya penjualan produk tekstil di dalam negeri adalah karena minimnya permintaan. Hal ini terjadi karena sikap pemerintah yang mencabut subsidi listrik dan mengurangi

subsidi BBM (bahan bakar minyak) yang menyebabkan daya beli masyarakat menurun. Mengingat BBM merupakan komoditi primer yang menjadi bahan baku berbagai industri manufaktur terutama dalam penentuan harga jual produk. Meskipun demikian, industri ini merupakan salah satu sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja dan masih terjamin kelancaran produksinya walaupun terjadi krisis ekonomi, karena hasil produk industri ini merupakan kebutuhan pokok (salah satunya pakaian). Karena kebutuhan akan fashion, perlengkapan ruang tidur, ruang tamu, dapur, dan lainnya yang angkanya terus meningkat, maka tak jarang bisnis *textile* dan *garment* termasuk bisnis yang menjanjikan. Oleh karena itu, banyak perusahaan yang memasuki sektor ini, sehingga membuat persaingan menjadi semakin ketat. Persaingan yang semakin ketat mendorong perusahaan untuk melakukan efisiensi sehingga kondisi keuangan perusahaan lebih baik dan agar tidak mengarah pada kondisi *financial distress*.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi investor dan kreditur serta pihak internal perusahaan dalam memprediksi kondisi keuangan perusahaan. Selain itu, perusahaan juga dapat mengetahui kondisi keuangannya sehingga dapat melakukan tindakan antisipasi jika diketahui perusahaannya mengalami kondisi kesulitan keuangan.

Dengan dasar uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian Manfaat Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor *Textile* dan *Garment* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh informasi laba terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub-sektor *textile* dan *garment*?
2. Bagaimana pengaruh informasi arus kas terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub-sektor *textile* dan *garment*?
3. Bagaimana pengaruh informasi laba dan informasi arus kas terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub-sektor *textile* dan *garment*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh informasi laba terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub-sektor *textile* dan *garment*.
2. Pengaruh informasi arus kas terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub-sektor *textile* dan *garment*.
3. Pengaruh informasi laba dan informasi arus kas terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub-sektor *textile* dan *garment*

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan dalam penggunaan laba dan arus kas terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub-sektor *textile* dan *garment*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi investor dan kreditur serta pihak internal perusahaan untuk mengetahui tentang pengaruh laba maupun arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress*, sehingga perusahaan dapat mengambil kebijakan untuk melakukan tindakan perbaikan ataupun pencegahan.

2. Bagi Peneliti

Memberikan pemahaman tentang kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub-sektor *textile* dan *garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta meningkatkan kemampuan dalam melakukan penelitian ilmiah.

3. Bagi Universitas Fajar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai *financial distress*, serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Standard Akuntansi Keuangan (IAI, 2009: 9) mendefinisikan “laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya”. Kelompok besar ini merupakan unsur dari laporan keuangan, unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aset, kewajiban, dan ekuitas. Sedang unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi adalah penghasilan dan beban.

Menurut PSAK No. 1 Tahun 2015, Laporan Keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Pendapat lain menurut Baridwan (2004:17) dalam *Intermediate Accounting*, mendefinisikan laporan keuangan adalah ringkasan suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku yang bersangkutan. Pengertian laporan keuangan menurut Munawir (2007:2) dikemukakan bahwa Laporan Keuangan pada

dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau efektivitas perusahaan tersebut. Menurut Kasmir (2014:6), laporan keuangan didefinisikan sebagai laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

2.1.2 Jenis Laporan Keuangan

Komponen Laporan Keuangan lengkap menurut PSAK 1 (2015:3) terdiri dari:

- a) Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
- b) Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;
- c) Laporan perubahan ekuitas selama periode;
- d) Laporan arus kas selama periode;
- e) Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain;
- f) Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya sesuai dengan paragraph 40A-40D.

Jenis laporan keuangan menurut Munawir (2010:5):

“Laporan keuangan pada umumnya terdiri dari neraca dan perhitungan rugi laba serta laporan perubahan modal, dimana neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan perhitungan (laporan) rugi laba memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama

periode tertentu, dan laporan perubahan modal menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan”.

Jenis-jenis laporan keuangan menurut Harahap (2009:106):

1. Daftar neraca, menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu.
2. Perhitungan laba rugi, yang menggambarkan jumlah hasil, biaya, dan laba/rugi perusahaan pada suatu periode tertentu.
3. Laporan sumber dan penggunaan dana, disini dimuat sumber dan pengeluaran perusahaan selama satu periode.
4. Laporan arus kas, disini digambarkan sumber dan penggunaan kas dalam satu periode.
5. Laporan harga pokok produksi, menggambarkan berapa unsur dan apa yang diperhitungkan dalam harga pokok produksi suatu barang.
6. Laporan laba ditahan, menjelaskan perubahan posisi modal baik saham dalam perusahaan perseroan.
7. Laporan kegiatan keuangan, menggambarkan transaksi laporan keuangan perusahaan yang mempengaruhi kas atau ekuivalen kas.

2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan, hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Tujuan laporan keuangan menurut PSAK 1 (2015:3) adalah “menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomis”. Tujuan umum dari laporan keuangan ini untuk kepentingan umum adalah penyajian

informasi mengenai posisi keuangan (*financial position*), kinerja keuangan (*financial performance*), dan arus kas (*cash flow*) dari entitas yang sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomis bagi para penggunanya. Untuk dapat mencapai tujuan ini, laporan keuangan menyediakan informasi mengenai elemen dari entitas yang terdiri dari aset, kewajiban, networth, beban, dan pendapatan (termasuk *gain* dan *loss*), perubahan ekuitas dan arus kas. Informasi tersebut diikuti dengan catatan, akan membantu pengguna memprediksi arus kas masa depan.

Sedangkan sebagaimana dikemukakan Fahmi (2011:28), tujuan utama dari laporan keuangan adalah “memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan disamping pihak manajemen perusahaan”. Para pemakai laporan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya. Informasi mengenai dampak keuangan yang timbul tadi sangat berguna bagi pemakai untuk meramalkan, membandingkan dan menilai keuangan. Seandainya nilai uang tidak stabil, maka hal ini akan dijelaskan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan akan lebih bermanfaat apabila yang dilaporkan tidak saja aspek-aspek kuantitatif, tetapi mencakup penjelasan-penjelasan lainnya yang dirasakan perlu. Dan informasi ini harus faktual dan dapat diukur secara objektif.

2.2 Financial Distress

Kondisi *financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan berada dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Menurut Atmini (2005), *financial distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. McCue

(1991) dalam Atmini (2005) mendefinisikan *financial distress* sebagai arus kas negatif, Hofer (1980) dan Whitaker (1999) mendefinisikan *financial distress* jika beberapa tahun perusahaan mengalami laba bersih operasi negatif.

2.2.1 Jenis *Financial Distress*

Menurut Brigham & Gapenski (1993) ada beberapa jenis *financial distress* yang mengarah kepada terjadinya kebangkrutan yaitu:

1. **Kegagalan Ekonomi** (*Economy Failure*)

Suatu keadaan ekonomi dimana pendapatan tidak dapat menutup total biaya termasuk biaya modal. Bisnis yang terkena *economic failure* dapat meneruskan operasinya apabila investor berkeinginan menambah modalnya dan menerima tingkat pengembalian di bawah tingkat pasar.

2. Kegagalan Bisnis (*Business Failure*)

Keadaan *business failure* merupakan istilah yang digunakan oleh Dun & Brodstreet, yaitu kegagalan usaha akibat kehilangan kreditur sehingga perusahaan menghentikan kegiatan operasinya.

3. Kegagalan Keuangan (*Financial Failurei*)

Kegagalan keuangan bisa diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk, yaitu:

- a. Kegagalan Insolvensi Teknis (*Technical Insolvency*)

Perusahaan yang mengalami *technical insolvency* secara Teknik mengalami keadaan bangkrut apabila tidak dapat mengatasi kewajiban yang jatuh tempo. *Technical insolvency* dapat menunjukkan kekurangan likuiditas sementara apabila selama waktu pemenuhan kewajiban, dan *service*. *Technical insolvency*, merupakan gejala awal terjadinya kehancuran keuangan.

b. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan (*Insolvency in Bankruptcy*)
Perusahaan dikatakan mengalami keadaan ini apabila nilai buku dari total kewajiban melebihi nilai pasar dari asset perusahaan, kondisi ini lebih serius dari *technical insolvency*, karena secara umum terdapat tanda dari *economic failure* dan mengarah ke likuidasi bisnis. Dengan catatan bahwa perusahaan *insolvency in bankruptcy* tidak dalam proses *legal bankruptcy*.

4. Bangkrut Secara Hukum (*Legal Bankruptcy*)

Perusahaan yang dinyatakan bangkrut secara hukum adalah kebangkrutan dalam arti sebenarnya, yakni perusahaan dinyatakan pailit atau bangkrut secara sah berdasarkan syarat-syarat yuridis kepailitan. Di Indonesia, syarat dan putusan kebangkrutan perusahaan diatur dalam Pasal 2 UU no. 4 Tahun 1998 tentang kepailitan meliputi adanya debitur yang mempunyai dua atau lebih kreditur dan tidak membayar lunas sedikitnya satu utang yang telah jatuh waktu dan dapat ditagih, dinyatakan pailit dengan putusan pengadilan.

2.2.2 Kategori *Financial Distress*

Irham Fahmi (2004) mengemukakan bahwa secara kajian umum, terdapat 4 (empat) jenis kategori *financial distress* yang dapat dibuat, yaitu:

1. **Pertama**, *financial distress* kategori A atau sangat tinggi

Kondisi ini benar-benar membahayakan kelangsungan hidup perusahaan. Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan untuk berada pada posisi bangkrut atau pailit. Pada kondisi ini memungkinkan pihak perusahaan melaporkan ke pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam keadaan bangkrut, dan menyerahkan berbagai urusan untuk ditangani oleh pihak luar perusahaan.

2. **Kedua**, *financial distress* kategori B atau tinggi

Kondisi ini dianggap berbahaya karena pada posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai asset yang dimiliki, seperti sumber-sumber yang ingin dijual dan tidak dijual/dipertahankan. Termasuk mempertahankan berbagai dampak jika dilaksanakan keputusan merger (penggabungan) dan akuisisi (pengambilalihan). Salah satu dampak nyata terlihat pada kondisi ini adalah perusahaan mulai melakukan PHK (pemutusan Hubungan Kerja) dan pensiun dini pada beberapa karyawannya yang dianggap tidak layak (*infeasible*) lagi untuk dipertahankan.

3. **Ketiga**, *financial distress* kategori C atau sedang

Perusahaan dianggap masih mampu/bisa menyelamatkan diri dengan tindakan tambahan dana yang bersumber dari internal dan eksternal. Namun perusahaan harus melakukan perombakan berbagai kebijakan dan konsep manajemen yang diterapkan selama ini, bahkan jika perlu melakukan perekrutan tenaga ahli baru yang memiliki kompetensi yang tinggi untuk ditempatkan di posisi strategis yang bertugas mengendalikan dan menyelamatkan perusahaan, termasuk meningkatkan perolehan laba dengan cara membeli kembali saham yang telah dijual kepada public (*stock repurchase* atau *buy back*).

4. **Keempat**, *financial distress* kategori D atau rendah

Pada kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi *financial* temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk lahirnya dan dilaksanakan keputusan yang kurang begitu tepat. Kondisi ini umumnya bersifat jangka pendek, sehingga bisa cepat diatasi seperti mengeluarkan cadangan keuangan (*financial reserve*)

yang dimiliki, atau mengambil dari sumber-sumber dana yang selama ini memang dialokasikan untuk mengatasi persoalan-persoalan seperti ini.

2.2.3 Indikasi *Financial Distress*

Indikasi terjadinya *financial distress* atau kesulitan keuangan dapat diketahui dari kinerja keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan tercermin dari laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Laporan keuangan merupakan laporan mengenai posisi kemampuan dan kinerja keuangan perusahaan serta informasi lainnya yang diperlukan oleh pemakai informasi akuntansi.

Indikator *financial distress* sebuah perusahaan menurut Teng (2002) dalam Dewi, yaitu:

1. profitabilitas yang negatif atau menurun
2. merosotnya nilai pasar
3. posisi kas yang buruk atau negative/ketidakmampuan melunasi kewajiban-kewajiban kas
4. tingginya perputaran karyawan/rendahnya moral
5. penurunan volume penjualan
6. ketergantungan terhadap utang
7. kerugian yang selalu diderita

Indicator *financial distress* lainnya yaitu:

1. Penurunan deviden yang dibagikan kepada para pemegang saham
2. Ditutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha
3. Terjadinya pemecatan pegawai
4. Pengunduran diri eksekutif puncak
5. Harga saham yang terus menerus turun di pasar modal

Indikasi yang penulis uraikan merupakan kondisi-kondisi yang umumnya terjadi pada perusahaan yang mengalami *financial distress*. Gejala awal krisis ini berbeda-beda pada setiap perusahaan dan mungkin saja tidak berlaku pada beberapa perusahaan.

2.2.4 Faktor-Faktor Penyebab *Financial Distress*

Menurut Fachrudin (2008) penyebab kesulitan keuangan (*financial distress*) dijelaskan dalam trinitas penyebab kesulitan keuangan, yaitu sebagai berikut:

1. *Neoclassical Model*

Financial distress dan kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya di dalam perusahaan tidak tepat. Manajemen yang kurang bisa mengalokasikan sumber daya (asset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan.

2. *Financial Model*

Pencampuran asset benar tetapi stuktur keuangan salah dengan *liquidity constraints*. Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat berjalan hidup dalam jangka Panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek.

3. *Corporate Governance Model*

Menurut model ini, kebangkrutan mempunyai campuran asset dan stuktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidak-efisien ini mendorong perusahaan menjadi *Olt of the Market* sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan.

Sedangkan menurut Hanafi (2004), penyebab kesulitan keuangan (*financial distress*) dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

No.	Penyebab	Presentase (%)
1.	Kekurangan pengalaman operasional	15,6
2.	Kekurangan pengalaman manajerial	14,1
3.	Pengalaman tidak seimbang antara keuangan, produksi dan fungsi lainnya	22,3
4.	Manajemen tidak kompeten	40,7
5.	Penyelewengan	0,9
6.	Bencana	0,9
7.	Kealpaan	1,9
8.	Alasan lain yang tidak diketahui	3,6
	Total	100

Sumber: Hanafi (2004)

Selain itu, menurut Hanafi (2004) terdapat beberapa penyebab lain terjadinya kesulitan keuangan khususnya pada kelompok usaha kecil, yaitu sebagai berikut:

- a. Struktur Permodalan yang Kurang
 - 1) Kekurangan modal untuk membeli barang modal dan peralatan
 - 2) Kekurangan modal untuk memanfaatkan barang persediaan yang dijual dengan potongan kuantitas, atau jenis potongan lainnya.
- b. Menggunakan Peralatan dan metode bisnis yang ketinggalan jaman
 - 1) Gagal menerapkan pengendalian persediaan
 - 2) Tidak dapat melakukan pengendalian kredit
 - 3) Kurang memadainya catatan akuntansi
- c. Ketiadaan perencanaan bisnis
 - 1) Ketidakmampuan mendeteksi dan memahami perubahan pasar
 - 2) Ketidakmampuan memahami perubahan kondisi ekonomi
 - 3) Tidak menyiapkan rencana untuk situasi darurat atau di luar dugaan

- 4) Ketidakmampuan mengantisipasi dan merencanakan kebutuhan keuangan
- d. Kualifikasi pribadi
- 1) Kurangnya pengetahuan bisnis
 - 2) Tidak ingin bekerja terlalu keras
 - 3) Tidak ingin mendelegasikan tugas dan wewenang
 - 4) Ketidakmampuan memelihara hubungan baik dengan konsumen

2.2.5 Manfaat Prediski *Financial Distress*

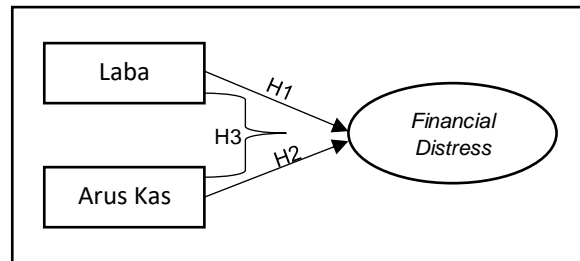
Menurut Platt dan Platt dalam Dewi informasi prediksi financial distress berguna untuk:

1. Mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan,
2. Mengambil tindakan *merger* atau *takeover* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar utang dan mengelola perusahaan lebih baik.
3. Memberikan tanda peringatan dini/awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Informasi prediksi *financial distress* bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai peringatan dini (*warning system*) dari gejala-gejala dan permasalahan yang terjadi sehingga perusahaan maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan dapat melakukan langkah-langkah antisipatif untuk menghadapi scenario terburuk yang mengancam kelangsungan hidup perusahaan yaitu, kebangkrutan atau likuidasi.

2.3 Kerangka Penelitian

Gambar 2.1
Kerangka Penelitian
Manfaat Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* pada
Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Sub-Sektor *Textile* dan *Garment* Periode
Tahun 2015-2017



2.4 Definisi Operasional Variabel

2.4.1 Laba

Laporan laba rugi (*income statement*) adalah laporan yang menyajikan ukuran keberhasilan operasi perusahaan selama periode waktu tertentu, (Hery, 2009:137). *Committee on Terminology* mendefinisikan laba sebagai jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi. Sedangkan menurut APB *Statement* mengartikan laba/rugi sebagai kelebihan atau defisit penghasilan atas biaya selama satu periode akuntansi (Harahap, 2013:112).

FASB *Statement* mendefinisikan *accounting income* atau laba akuntansi sebagai perubahan dalam *equity (net asset)* dari suatu *entity* selama suatu periode tertentu yang diakibatkan oleh transaksi dan kejadian atau peristiwa yang berasal dari bukan pemilik. Dalam *income* termasuk seluruh perubahan dalam *equity* selain dari pemilik dan pembayaran kepada pemilik (Harahap, 2013:113).

Menurut Soemarso (2004) angka terakhir dalam laporan laba rugi adalah laba bersih (*net income*). Jumlah ini merupakan kenaikan bersih terhadap modal. Sebaiknya, apabila perusahaan menderita rugi, angka terakhir dalam laporan laba bersih adalah rugi bersih (*net loss*).

Dalam akuntansi, laba adalah perbedaan antara harga dan biaya untuk transaksi pasar apapun yang dicatat perusahaan dalam hal biaya komponen barang yang diserahkan dan/atau jasa dan setiap operasi atau biaya lainnya. Belkaoui (2000) dalam Aminah (2015) menyatakan bahwa laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan yang berasal dari transaksi suatu periode dan berhubungan dengan biaya historis. Dalam metode *historical cost* (biaya historis), laba diukur berdasarkan selisih aktiva bersih awal dan akhir periode yang masing-masing diukur dengan biaya historis sehingga hasilnya akan sama dengan laba yang dihitung sebagai selisih pendapatan dan biaya. Menurutnya, SFAC No. 1 mengasumsikan bahwa laba akuntansi merupakan ukuran yang baik dari kinerja suatu perusahaan dan bahwa laba akuntansi dapat digunakan untuk meramalkan arus kas di masa depan.

Laba akuntansi dengan berbagai interpretasinya diharapkan dapat digunakan antara lain sebagai berikut (Suwardjono, 2005:456):

1. Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian atas investasi (*rate of return on invested capital*).
2. Pengukur prestasi atau kinerja badan usaha dan manajemen.
3. Dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.
4. Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomik suatu negara.
5. Dasar penentuan dan penilaian kelayakan tarif dalam perusahaan publik.
6. Alat pengendalian terhadap debitor dalam kontrak utang.
7. Dasar kompensasi dan pembagian bonus.
8. Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
9. Dasar pembagian dividen.

Melalui laporan laba rugi, investor dapat mengetahui besarnya tingkat profitabilitas yang dihasilkan *investee*. Kreditor juga dapat mempertimbangkan kelayakan kredit debitur. Penetapan pajak yang nantinya akan disetorkan ke kas negara, juga diperoleh berdasarkan jumlah laba bersih yang ditunjukkan melalui laporan laba rugi. Ukuran laba menggambarkan kinerja manajemen dalam menghasilkan profit untuk membayar bunga kreditor, dividen investor, dan pajak pemerintah. Informasi laba juga dapat dipakai untuk mengestimasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang (memprediksi atau menafsir *earnings power*), menafsir risiko dalam berinvestasi, dan lain-lain.

FASB dalam kerangka kerja konseptualnya menyatakan bahwa informasi mengenai laba perusahaan, yang diukur dengan *accrual accounting*, pada umumnya memberikan dasar yang lebih baik dalam hal memprediksi kinerja perusahaan di masa depan daripada informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas. Di dalam kerangka kerja konseptual disebutkan bahwa focus utama pelaporan keuangan adalah informasi mengenai kinerja perusahaan yang diberikan oleh ukuran laba dan komponen-komponennya (pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian). Laba tidak sama dengan jumlah kas yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan. Kebanyakan dari laba terkait dengan akuntansi akrual, sehingga besarnya laba dan arus kas dari operasi berbeda. (Hery, 2009:137-138)

Laba atau rugi sering dimanfaatkan sebagai ukuran untuk menilai prestasi perusahaan atau sebagai dasar ukuran penilaian yang lain, seperti laba per lembar saham. Unsur-unsur yang menjadi bagian pembentuk laba adalah pendapatan dan biaya. Dengan mengelompokkan unsur-unsur pendapatan dan biaya, akan dapat diperoleh hasil pengukuran laba yang berbeda antara lain: laba kotor, laba operasional, laba sebelum pajak, dan laba bersih.

2.4.2 Arus Kas

Berdasarkan PSAK No. 2 paragraf 12 (IAI, 2009) jumlah arus kas dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden dan melakukan investasi baru tanpa mengendalikan sumber pendanaan dari luar. PSAK No. 2 paragraf 18 (IAI, 2009) menyatakan perusahaan disarankan untuk melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan metode langsung.

Laporan keuangan arus kas (*cash flow statement*) memiliki pengertian sebagai laporan keuangan yang menyajikan informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama suatu periode (dosenakuntansi.com). Hal yang biasa disajikan atau digambarkan dalam laporan keuangan arus kas (*Cash Flow Statement*) meliputi jumlah kas yang diterima, seperti pendapatan tunai dan investasi tunai dari pemilik serta jumlah kas yang dikeluarkan perusahaan, seperti beban-beban yang harus dikeluarkan, pembayaran utang, dan pengambilan prive.

Variabel arus kas dalam penelitian ini dilihat pada laporan arus kas suatu perusahaan dalam laporan keuangan tahunannya. Laporan arus kas tersebut banyak memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dan kondisi likuiditas perusahaan di masa yang akan datang. Laporan arus kas ini memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan operasi, investasi dan pendanaan. Berikut ketiga klasifikasi transaksi arus kas:

1. Arus Kas dari Aktivitas Operasi

Arus kas yang paling utama dalam perusahaan adalah terkait dengan aktivitas operasi. Ada dua metode yang dapat digunakan di dalam menghitung dan

melaporkan jumlah arus kas bersih dari aktivitas operasi, yaitu metode tidak langsung (metode rekonsiliasi) dan metode langsung (metode laporan laba rugi). Pilihan antara metode tidak langsung atau metode langsung bukan sebagai suatu cara untuk memanipulasi jumlah kas yang dilaporkan dari aktivitas operasi. Kedua metode tersebut akan menghasilkan angka kas yang sama. Namun, metode paling sering digunakan dalam praktik pelaporan keuangan adalah metode tidak langsung.

2. Arus Kas dari Aktivitas Investasi

Yang termasuk sebagai aktivitas investasi adalah membeli atau menjual tanah, bangunan, dan peralatan. Di samping itu, aktivitas investasi juga meliputi pembelian dan penjualan instrumen keuangan yang bukan untuk tujuan diperdagangkan (*nontrading securities*), penjualan segmen bisnis, dan pemberian pinjaman kepada entitas lain, termasuk penagihannya. Pelaporan arus kas dari aktivitas investasi tidak dipengaruhi oleh metode langsung ataupun metode tidak langsung. Jika arus kas dari aktivitas investasi lebih besar dibanding dengan arus kas keluarnya, maka arus kas bersih yang dihasilkan oleh aktivitas investasi lebih kecil dibanding dengan arus kas keluarnya, maka arus kas bersih digunakan dalam aktivitas investasi dilaporkan.

3. Arus Kas dari Aktivitas Pembiayaan

Aktivitas pembiayaan meliputi transaksi yang di mana kas diperoleh atau dibayarkan kembali ke pemilik dana (investor) dan kreditor. Yang termasuk ke dalam aktivitas pendanaan adalah transaksi yang berkaitan dengan utang jangka Panjang maupun ekuitas (modal) perusahaan. Pembayaran utang lancar tidak tergolong sebagai aktivitas pembiayaan, melainkan aktivitas operasi. Pelaporan kas dari aktivitas pembiayaan tidak dipengaruhi oleh metode langsung ataupun metode tidak langsung. Jika arus kas masuk dari aktivitas pembiayaan lebih besar dibanding dengan arus kas keluarnya, maka arus kas bersih yang dihasilkan oleh

aktivitas pembiayaan akan dilaporkan. Sebaliknya, jika arus kas masuk dari aktivitas pembiayaan lebih kecil dibanding dengan arus kas keluarnya, maka arus kas bersih yang digunakan dalam aktivitas pembiayaan dilaporkan.

Laporan keuangan arus kas membutuhkan data/ informasi dari neraca periode sebelumnya dan periode yang bersangkutan dan laporan laba rugi pada periode yang bersangkutan. Dari penyajian informasi yang ada pada laporan arus kas maka laporan keuangan arus kas dapat diartikan sebagai salah satu bentuk laporan keuangan yang menyajikan informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama satu periode.

Laporan keuangan arus kas merupakan laporan yang mengungkapkan seluruh penerimaan dan pengeluaran kas selama periode akuntansi. Laporan keuangan arus kas dapat digunakan untuk mengevaluasi dalam aktiva bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang.

2.5 Analisa Z-Score

Analisis prediksi kebangkrutan merupakan analisis yang dapat membantu perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan yang disebabkan oleh masalah-masalah keuangan. Salah satu studi tentang prediksi ini adalah *multiple discriminan analysis* (MDA) yang biasa disebut metode *Z-Score* model Altman.

Metode Altman *Z-Score* merupakan metode yang dikembangkan oleh seorang peneliti berkebangsaan Amerika Serikat bernama Edward I. Altman pada pertengahan tahun 1960. Dalam studinya, setelah menyeleksi 22 rasio keuangan, Altman menemukan lima rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat

perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut, (Kurniawanti, 2012).

Hanafi dan Halim (2005:275) dalam Tambunan (2015) menjelaskan bahwa pada tahun 1983 dan 1984, model prediksi kebangkrutan dikembangkan lagi oleh Altman untuk beberapa negara, dari penelitian tersebut ditemukan nilai Z yang baru untuk perusahaan yang *go-public*, dan ternyata metode *Z-Score* Altman memiliki tingkat kevalidan hingga 95%, dengan persamaan diskriminan sebagai berikut:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

- X_1 = Rasio Modal Kerja Terhadap Total Aktiva (*Working Capital to Total Assets – WC/TA*)
- X_2 = Rasio Sisa Laba Ditahan Terhadap Total Aktiva (*Retained Earnings to Total Assets – RE/TA*)
- X_3 = Rasio Laba Sebelum Bunga dan Pajak Terhadap Total Aktiva (*Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets – EBIT/TA*)
- X_4 = Rasio Nilai Pasar Modal Terhadap Nilai Buku Hutang (*Market Value of Equity to Book Value of Debt – MVE/BVD*)
- X_5 = Rasio Nilai Pasar Modal Terhadap Nilai Buku Hutang (*Market Value of Equity to Book Value of Debt – MVE/BVD*)

Penjelasan tiap rasio yang ada pada perhitungan Altman Z Score sebagai berikut:

1. Rasio Modal Kerja Terhadap Total Aktiva (*Working Capital to Total Assets – WC/TA*)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi segala kewajiban finansial yang harus segera dipenuhi. Jika

modal kerja perusahaan adalah minus (negatif) artinya kewajiban lancar lebih besar dari aset lancar, maka akan besar kemungkinan perusahaan untuk bangkrut bila tidak diperbaiki. Rasio ini diperoleh dengan membandingkan modal kerja dengan total aktiva. Modal kerja diperoleh dengan cara mengurangi Aktiva Lancar dengan Hutang Lancar.

2. Rasio Sisa Laba Ditahan Terhadap Total Aktiva (*Retained Earnings to Total Assets – RE/TA*)

Rasio ini adalah rasio pembiayaan (*financing*) yang menunjukkan seberapa banyak dari asset yang dibiayai dengan modal sendiri (*retained earnings*) dan bukan dari hutang. Semakin tinggi rasio ini maka semakin banyak aset yang dibiayai sendiri dan semakin bagus kondisi perusahaan karena tidak dibiayai oleh hutang. Laba yang ditahan merupakan akumulasi laba selama perusahaan beroperasi.

3. Rasio Laba Sebelum Bunga dan Pajak Terhadap Total Aktiva (*Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets – EBIT/TA*)

Earnings Before Interest and Taxes dikenal juga sebagai laba operasi, adalah indikasi seberapa besar perusahaan mampu menghasilkan laba dalam kondisi normal. *Interest* dan *Tax* adalah faktor yang tidak dapat dikendalikan perusahaan. Rasio ini terlihat sangat penting, sehingga Altman mau memberi nilai terbesar hingga mencapai 3,3.

4. Rasio Nilai Pasar Modal Terhadap Nilai Buku Hutang (*Market Value of Equity to Book Value of Debt – MVE/BVD*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi total kewajiban jangka panjang. Cara mencari rasio ini adalah dengan membandingkan nilai pasar ekuitas (saham biasa dan preferen) dengan nilai buku total hutang.

5. Rasio Penjualan Terhadap Total Aktiva (*Sales to Total Assets – S/TA*)

Rasio ini mampu menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin besar nilai X_5 maka efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva didalam menghasilkan penjualan semakin terjaga.

Altman mengelompokkan nilai Z (*Z-Score*) menjadi 3 kelompok sebagai berikut:

- Nilai $Z < 1,81$ mengindikasikan bahwa perusahaan masuk dalam kategori bangkrut atau memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan berisiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya sangat besar.
- Nilai antara 1,81 dan 2,99 ($1,81 < Z < 2,99$) mengindikasikan bahwa perusahaan masuk dalam kategori *grey area* atau rawan, sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan.
- Nilai $Z > 2,9$ mengindikasikan bahwa perusahaan masuk dalam kategori sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan.

Jika suatu perusahaan mempunyai nilai Z dibawah 1,8 maka perusahaan diprediksi akan mengalami kebangkrutan.

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variable Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
Aminah (2015)	Manfaat Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> .	Variabel Dependen: Laba dan Arus Kas. Variabel Independen: <i>Financial Distress</i> .	Analisa <i>Z-Score</i> . Uji Hipotesis: Persamaan Regresi.	Laba berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi <i>financial distress</i> sedangkan arus kas berpengaruh tidak signifikan terhadap prediksi kondisi <i>financial distress</i> pada

				perusahaan <i>food and beverage</i> di BEI.
Atmini (2005)	Manfaat Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan <i>Textile Mill and Apparel and other Products</i> yang terdaftar di BEJ.	Variabel Dependen: Laba dan Arus Kas yang dinyatakan dalam variabel <i>dummy</i> . <i>Variable Independen</i> : pasar produk perusahaan (penjualan), institusional perusahaan (status perusahaan), operasional (jumlah karyawan), likuiditas (<i>current ratio, acid ratio, dan days in account receivables</i>), profitabilitas (rasio <i>operating profit margin</i> dan <i>return on assets</i> (ROA), aktivitas (<i>total assets turn over, net assets turn over, net fixed assets</i> , dan rata-rata umur aktiva tetap), <i>coverage</i> (rasio <i>total debt to total assets, long term debt to total assets</i> , dan <i>equity to total assets</i>), pendapatan dan beban (total pendapatan, beban usaha, beban <i>overhead</i> , dan beban gaji).	<i>Multiple Discriminant Analysis</i> (MDA) atau metode <i>Z-Score</i> model Altman	Model laba merupakan model yang lebih baik daripada model arus kas dalam memprediksi kondisi <i>financial distress</i> .
Halim (2016)	Penggunaan Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> (Studi	Variabel Dependen: Laba dan Arus Kas. Variabel Independen: <i>Financial Distress</i> .	Analisis Regresi Logistik. Uji Hipotesis: Wald Test, Nagelkerke R Square, Model Fit.	Laba dan Arus Kas mempunyai kemampuan dalam memprediksi kondisi <i>financial distress</i> suatu perusahaan.

	empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2014).			
--	--	--	--	--

2.7 Hipotesis Penelitian

2.7.1 Pengaruh Laba terhadap *Financial Distress*

Salah satu kegunaan dari informasi laba yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembagian dividen kepada para investor. Laba bersih suatu perusahaan digunakan sebagai dasar pembagian dividen kepada investornya. Jika laba bersih yang diperoleh perusahaan sedikit atau bahkan mengalami kerugian, maka pihak investor tidak akan mendapatkan dividen. Hal ini jika terjadi berturut-turut akan mengakibatkan para investor menarik investasinya karena mereka menganggap perusahaan tersebut mengalami kondisi permasalahan keuangan atau *financial distress*. Kondisi ini ditakutkan akan terus-menerus terjadi, yang nantinya akan berakhir pada kondisi kebangkrutan.

Dalam penelitian terdahulu Atmini (2005) mengungkapkan bahwa model laba merupakan model yang lebih baik daripada model arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Selanjutnya Wahyuningtyas (2010) mengungkapkan bahwa laba memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada seluruh perusahaan bukan bank. Kemudian Aminah (2015) mengungkapkan bahwa laba berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress* sedangkan arus kas berpengaruh tidak signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan *food and baverage* di Bursa Efek Indonesia.

H1: Laba berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

2.7.2 Pengaruh Arus Kas terhadap *Financial Distress*

Salah satu kegunaan dari informasi arus kas adalah untuk mengetahui hasil dari kegiatan operasinya. Jika arus kas dari kegiatan operasi lancar, maka menandakan kegiatan operasi perusahaan berjalan dengan baik. Karena laporan arus kas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan laporan keuangan lainnya, maka penggunaannya secara sersama-sama akan memberikan hasil yang lebih tepat untuk mengevaluasi sumber dan penggunaan kas perusahaan dalam seluruh kegiatan perusahaan. Dengan demikian dapat membantu para pemakai laporan keuangan untuk mengevaluasi struktur dan kinerja keuangan suatu perusahaan.

Penelitian yang dilakukan halim (2016) mengungkapkan bahwa variabel arus kas berpengaruh signifikan dan dapat digunakan untuk memprediksi nilai probabilitas variabel *financial distress*, yang artinya arus kas mempunyai kemampuan dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

H2: Arus Kas berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

2.7.3 Pengaruh Laba dan Arus Kas terhadap *Financial Distress*

Laba dan arus kas merupakan informasi yang digunakan untuk mengetahui kondisi perusahaan. Jika laba bersih yang diperoleh perusahaan sedikit atau bahkan mengalami kerugian, maka pihak investor tidak akan mendapatkan dividen. Informasi laba digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembagian dividen kepada para investor. Sedangkan informasi arus kas digunakan untuk mengetahui hasil dari kegiatan operasinya. Jika arus kas dari kegiatan operasi lancar, maka menandakan kegiatan operasi perusahaan berjalan dengan baik.

Kondisi *financial distress* tergambar dari ketidakmampuan untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo. Laju arus kas dan besarnya laba sangat berhubungan dengan kondisi *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan Halim (2016) mengungkapkan bahwa variabel laba dan arus kas berpengaruh signifikan dan dapat digunakan untuk memprediksi nilai probabilitas variabel *financial distress*, yang artinya laba dan arus kas mempunyai kemampuan dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

H3: Laba dan Arus Kas berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu data yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan Analisa data dengan prosedur statistik, (Indirantoro dan Sopomo, 2014:12). Penelitian ini merupakan penelitian statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis atau membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum, (Sugiyono, 2008:29).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, (Sugiyono, 2014:80). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sub-sektor *textile* dan *garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2014:81). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu sampel yang dipilih berdasarkan tujuan penelitian. Adapun kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a. Sampel adalah perusahaan manufaktur sektor aneka industri sub-sektor *textile* dan *garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017. Pemilihan sampel dari satu industri ini bertujuan untuk menghindari adanya pengaruh perbedaan industri.

- b. Sampel telah mempublikasikan laporan keuangan auditan antara tahun 2015-2017 di www.idx.co.id.
- c. Sampel adalah perusahaan-perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai kelompok perusahaan yang melaporkan laba positif, kelompok perusahaan yang melaporkan laba negatif, kelompok perusahaan yang melaporkan arus kas positif, dan kelompok perusahaan yang melaporkan arus kas negatif.
- d. Perusahaan yang tidak memiliki data laporan keuangan yang lengkap dikeluarkan dari sampel.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data dokumenter. Data dokumenter adalah jenis data penelitian yang antara lain berupa: jurnal, faktur, surat-surat, notulen hasil rapat, memo, atau dalam bentuk laporan program. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain berupa laporan keuangan publikasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri sub-sektor *textile* dan *garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017. Data tersebut diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang didapatkan melalui internet, yaitu www.idx.co.id.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dimulai dengan tahapan penelitian pendahuluan, yaitu melakukan studi kepustakaan dengan mempelajari buku-buku, bacaan lain atau literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Pada tahap ini juga dilakukan pengkajian data yang dibutuhkan yaitu mengenai jenis data yang dibutuhkan, ketersediaan data, cara memperoleh data dan gambaran pengolahan data.

Tahapan selanjutnya adalah penelitian pokok yang digunakan untuk mengumpulkan keseluruhan data yang dibutuhkan untuk menjawab persoalan penelitian dan memperkaya literatur untuk menunjang data kuantitatif yang diperoleh.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya.

3.5 Pengukuran Variabel

3.5.1 Variabel Independen

Variabel independen (variabel bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat), (Sugiyono, 2008:4). Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel dependen yaitu laba dan arus kas.

a. Laba

Laba adalah selisih lebih antara pendapatan dikurangi beban. Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba bersih terhadap total aktiva, dengan menggunakan rumus rasio sebagai berikut:

$$\text{Rasio Laba} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. Arus Kas

Arus kas adalah laporan yang menunjukkan besarnya kenaikan dan penurunan bersih kas dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta saldo kas yang dimiliki perusahaan sampai dengan akhir periode, (Hery, 2009:7).

Dalam perhitungannya menggunakan rasio arus kas dari aktivitas terhadap total aktiva, dengan rumus rasio sebagai berikut:

$$\text{Rasio Arus Kas} = \frac{\text{Arus Kas dari Aktivitas Operasi}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3.5.2 Variabel Dependen

Variabel Dependen (variabel terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel Independen (bebas), (Sugiyono, 2008:4). Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan yaitu *financial distress*. *Financial distress* merupakan kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Dalam perhitungannya menggunakan kondisi *financial distress* pada tahun 2015-2017, dengan menggunakan rumus *Altman Z-Score*:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5 \times 100\%$$

Keterangan:

- X_1 = (Aktiva Lancar – Hutang Lancar) / Total Aktiva
- X_2 = Laba ditahan / Total Aktiva
- X_3 = Laba Bersih sebelum Bunga dan Pajak / Total Aktiva
- X_4 = Nilai Buku Modal Saham/ Nilai Buku Hutang
- X_5 = Penjualan / Total Aktiva
- Z = Indeks Keseluruhan

3.6 Analisis Data

Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis atau membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum, (Sugiyono, 2008:29). Metode ini hanya mendeskripsikan kondisi dari data sampel dan disajikan dalam bentuk tabel

diagram grafik dan bentuk lainnya yang disajikan dalam uraian-uraian singkat. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda (*multiple linear regression*). Regresi linear berganda adalah regresi linear yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas (independen), yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas (X) terhadap variabel tetap (Y). Dalam penelitian ini digunakan alat bantu berupa *software* komputer berupa SPSS 24.

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui tentang gambaran variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Dengan statistik deskriptif tersebut dapat diperoleh informasi berupa: standar deviasi, *mean* atau nilai rata-rata pada data, *maximum* atau nilai tertinggi pada data, dan *minimum* atau nilai terendah pada data.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal atau tidak, (statiskian.com). Uji *Normal Probably Plot* atau uji P P-Plot merupakan salah satu alternatif yang cukup efektif untuk mendeteksi apakah data yang akan dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Dalam uji ini, normalitas dilakukan pada nilai residual pada model regresi dan bukan pada masing-masing variabel. Model regresi yang baik seharusnya memiliki nilai residual yang normal. Namun, jika nilai residual tidak berdistribusi normal, maka perlu dilakukan transformasi data (merubah data ke bentuk lain) bahkan melakukan outlier atau pemotongan data sehingga nilai residual dapat berdistribusi normal.

Ketentuan dalam uji *normal probably plot* adalah sebagai berikut (spssindonesia.com):

- 1) Jika titik-titik atau data berada di dekat atau mengikuti garis diagonalnya maka dapat dikatakan bahwa nilai residual berdistribusi normal.
- 2) Jika titik-titik menjauh atau tersebar dan tidak mengikuti garis diagonal maka hal ini menunjukkan bahwa nilai residual tidak berdistribusi normal.

3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas penelitian, (Barus, 2016). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (tidak terjadi multikolinearitas). Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol. Dasar pengambilan keputusan Uji Multikolinearitas dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut (spssindonesia.com):

a. Melihat nilai *Tolerance*

- 1) Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ maka artinya tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.
- 2) Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ maka artinya terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.

b. Melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*)

- 1) Jika nilai VIF $< 10,00$ maka artinya tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.
- 2) Jika nilai VIF $> 10,00$ maka artinya terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.

3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Salah satu persyaratan yang harus terpenuhi dalam model regresi yang baik adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Jika terjadi gejala atau masalah heteroskedastisitas akan berakibat pada sebuah keraguan (ketidakakuratan) pada suatu hasil analisis regresi yang dilakukan.

Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan *variance residual* suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain (Sujarweni, 2015). Ada beberapa cara untuk memprediksi atau mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas, salah satunya dengan melihat pola gambar *scatterplots*. Cara melihat pola gambar *scatterplots* dengan ketentuan tidak terjadi gejala atau masalah heteroskedastisitas jika (spssindonesia.com):

- 1) Titik-titik data penyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0.
- 2) Titik-titik tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
- 3) Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- 4) Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

3.6.3 Uji Regresi Linear Berganda

Menurut Sugiyono (2004) kegunaan analisis regresi linear berganda adalah untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila ada dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik-turunkan nilainya). Analisis regresi berganda digunakan bila jumlah variabel independennya minimal 2. Persamaannya sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + e$$

Keterangan:

Y = *Financial Distress*

α	= Konstanta
β_1	= Koefisien Laba
β_2	= Koefisien Arus Kas
X_1	= Laba
X_2	= Arus Kas
e	= Standard Error

3.6.4 Uji Hipotesis

3.6.4.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji t Parsial dalam analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) secara parsial (sendiri) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y), yaitu pengujian antara variabel independen Laba (X_1) dan Arus Kas (X_2) terhadap *Financial Distress* (Y). Jika nilai probabilitas lebih kecil daripada 0,05 (taraf signifikan 5%), maka variabel independen secara satu persatu berpengaruh terhadap variabel dependen dan begitupun sebaliknya.

Dasar pengambilan keputusan untuk Uji t Parsial berdasarkan nilai signifikan hasil output SPSS:

- Jika nilai signifikan < 0,05 maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
- Jika nilai signifikan > 0,05 maka variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

3.6.4.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F adalah pengujian signifikansi persamaan yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (X_1 dan X_2) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Y) yaitu *financial distress* (Sujarweni, 2015).

Dasar pengambilan keputusan Uji F berdasarkan nilai signifikansi hasil dari output SPSS:

- a. Jika nilai sig. $< 0,05$, maka variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
- b. Jika nilai sig. $> 0,05$, maka variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data

Untuk memberikan data-data yang relevan mengenai kinerja perusahaan, maka laporan keuangan merupakan salah satu prediksi yang dapat digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan. Kondisi *financial distress* merupakan salah satu kondisi dimana suatu perusahaan dapat dikategorikan dalam kondisi yang mengalami tekanan dalam hal keuangannya. Jika perusahaan dalam jangka waktu lama banyak mengalami *financial distress*, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berada dibatas kebangkrutan. Sebagaimana berdasarkan tujuan penelitian ini, maka pengujian terhadap terjadinya kondisi *financial distress* akan dibuktikan dengan dipengaruhi oleh rasio laba dan arus kas yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur sub-sektor *textile* dan *garment* yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah seluruh informasi yang berkaitan dengan variabel penelitian. Informasi tersebut diperoleh melalui Laporan Tahunan (*Annual Report*) atau laporan Keuangan Auditan masing-masing perusahaan sampel dari tahun 2015 sampai dengan 2017.

Berdasarkan kriteria sampel, dari 18 perusahaan *textile* dan *garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017, hanya 11 perusahaan yang sesuai dengan kriteria penelitian. Dari 11 perusahaan tersebut dipilih perusahaan-perusahaan yang memiliki laba positif dan laba negatif, serta arus kas positif dan arus kas negatif. Daftar sampel perusahaan dapat dilihat pada lampiran 1.

Berikut data perbandingan variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen) yang dapat dilihat pada tabel 4.1 (Perbandingan Laba), tabel 4.2 (Perbandingan Arus kas), dan tabel 4.3 (Perbandingan *Financial Distress*).

Table 4.1
Perbandingan Laba
Perusahaan *textile and garment* periode 2015-2017

No	Nama Perusahaan	Tahun			Rata-rata
		2017	2016	2015	
1	Polychem Indonesia Tbk	-2.31%	-5.40%	-5.75%	-4.49%
2	Argo Pantes Tbk	-15.10%	-22.14%	-8.38%	-15.21%
3	Eratex Djaja Tbk	-2.97%	2.96%	9.94%	3.31%
4	Ever Shine Tex Tbk	-2.77%	6.33%	-18.45%	-4.96%
5	Panasia Indo Resources Tbk	-20.99%	-8.30%	-7.29%	-12.19%
6	Asia Pacific Fibers Tbk	-8.28%	-22.01%	-13.57%	-14.62%
7	Ricky Putra Globalindo Tbk	1.20%	1.09%	1.12%	1.14%
8	Sri Rejeki Isman Tbk	5.70%	6.27%	7.11%	6.36%
9	Tifico Fiber Indonesia Tbk	0.99%	1.93%	-0.52%	0.80%
10	Trisula International Tbk	2.61%	3.78%	7.65%	4.68%
11	Nusantara Inti Corpora Tbk	0.25%	0.20%	0.08%	0.18%

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Dari hasil penelitian di atas dapat terlihat bahwa selama tiga tahun terakhir secara relatif laba mengalami pergerakan dari tahun ke tahun. Nilai laba tertinggi dimiliki oleh PT. Eratex Djaja Tbk. pada tahun 2015 yaitu sebesar 9,94%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp100 total aset dijamin dengan Rp9,94 laba bersih. Sedangkan nilai laba terendah dimiliki oleh PT. Argo Pantes Tbk. pada tahun 2016 yaitu sebesar -22,14%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp100 total aset dijamin dengan Rp-22,14 rugi bersih.

Ketentuan baiknya (*rule of thumb*) suatu laba adalah antara 100% sampai dengan 200%. Di atas 200% berarti banyak laba menganggur. Berdasarkan tabel 3.1 di atas, semua perusahaan *textile* dan *garment* yang menjadi sampel tidak memiliki kinerja terbaik karena tidak memiliki rata-rata laba antara 100%-200% karena kesebelas perusahaan *textile* dan *garment* memiliki rata-rata laba di bawah 10%.

Table 4.2
Perbandingan Arus Kas dari Aktivitas Operasi
Perusahaan *textile and garment* periode 2015-2017

No	Nama Perusahaan	Tahun			Rata-rata
		2017	2016	2015	
1	Polychem Indonesia Tbk	4.52%	1.96%	5.46%	3.98%
2	Argo Pantas Tbk	-0.38%	-14.73%	-3.23%	-6.11%
3	Eratex Djaja Tbk	-12.09%	14.08%	4.28%	2.09%
4	Ever Shine Tex Tbk	1.64%	-0.80%	1.55%	0.80%
5	Panasia Indo Resources Tbk	3.97%	8.57%	1.79%	4.78%
6	Asia Pacific Fibers Tbk	3.55%	-1.64%	-3.41%	-0.50%
7	Ricky Putra Globalindo Tbk	15.48%	6.40%	11.12%	11.00%
8	Sri Rejeki Isman Tbk	-2.42%	0.57%	8.78%	2.31%
9	Tifico Fiber Indonesia Tbk	6.70%	7.59%	8.57%	7.62%
10	Trisula International Tbk	8.14%	2.06%	10.97%	7.06%
11	Nusantara Inti Corpora Tbk	1.01%	6.97%	-5.37%	0.87%

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan penelitian di atas dapat terlihat bahwa selama tiga tahun terakhir secara relatif arus kas dari aktivitas operasi mengalami pergerakan dari tahun ke tahun. Nilai laba tertinggi dimiliki oleh PT. Ricky Putra Globalindo Tbk. pada tahun 2017 yaitu sebesar 14,08%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp100 total aset dijamin dengan Rp14,08 arus kas dari aktivitas operasi. Sedangkan nilai arus kas dari aktivitas operasi terendah dimiliki oleh PT. Argo Pantas Tbk. pada tahun 2016 yaitu sebesar -14,73%. ini menunjukkan bahwa setiap Rp100 total aset dijamin dengan Rp-14,73 arus kas dari aktivitas operasi.

Ketentuan baiknya (*rule of thumb*) suatu arus kas dari aktivitas operasi adalah antara 100% sampai dengan 200%. Di atas 200% berarti banyak arus kas dari aktivitas operasi yang menganggur. Berdasarkan tabel 3.2 di atas, semua perusahaan *textile* dan *garment* yang menjadi sampel tidak memiliki kinerja terbaik karena tidak memiliki rata-rata arus kas dari aktivitas operasi antara 100%-200% karena kesebelas perusahaan *textile* dan *garment* memiliki rata-rata laba di bawah 10%. Hanya ada 1 (satu) perusahaan yang memiliki rata-rata di atas 10%, yaitu

PT. Ricky Putra Globalindo Tbk. dengan rata-rata arus kas dari aktivitas operasi 11%.

Table 4.3
Perbandingan *Financial Distress*
Perusahaan *textile and garment* periode 2015-2017

No	Nama Perusahaan	Tahun			Rata-rata
		2017	2016	2015	
1	Polychem Indonesia Tbk	194.59%	155.36%	161.67%	170.54%
2	Argo Pantas Tbk	-483.95%	-381.95%	-265.62%	-377.17%
3	Eratex Djaja Tbk	27.42%	73.92%	88.96%	63.43%
4	Ever Shine Tex Tbk	-10.76%	28.06%	-58.99%	-13.90%
5	Panasia Indo Resources Tbk	-88.38%	-24.22%	-12.64%	-41.75%
6	Asia Pacific Fibers Tbk	15.37%	17.06%	26.59%	19.67%
7	Ricky Putra Globalindo Tbk	505.66%	410.57%	348.40%	421.54%
8	Sri Rejeki Isman Tbk	188.70%	187.46%	201.02%	192.39%
9	Tifico Fiber Indonesia Tbk	513.12%	653.07%	603.89%	590.02%
10	Trisula International Tbk	257.88%	238.91%	278.08%	258.29%
11	Nusantara Inti Corpora Tbk	76.04%	68.52%	63.50%	69.35%

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan perhitungan di atas dapat terlihat bahwa selama tiga tahun terakhir secara relatif *financial distress* mengalami pergerakan dari tahun ke tahun. Nilai *financial distress* tertinggi dimiliki oleh PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk. pada tahun 2016 yaitu sebesar 653,07% atau memiliki nilai *Z-Score* sebesar 6,53. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang sehat atau tidak mengalami *financial distress* karena nilai *Z-Score* >2,99. Sedangkan nilai *financial distress* terendah dimiliki oleh PT. Asia Pacific Investama Tbk. pada tahun 2016 yaitu sebesar -1666,69% atau memiliki nilai *Z-Score* sebesar -16,67. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi *financial distress* karena nilai *Z-Score* <1,81.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Untuk menjelaskan secara deskriptif mengenai masing-masing variabel, akan terlebih dahulu dibahas mengenai kondisi masing-masing variabel pada perusahaan yang terlihat pada table 4.4.

Table 4.4
Statistic Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Laba	33	-.22	.10	-.0315	.08864
arus kas	33	-.15	.15	.0318	.06555
financial distress	33	-4.84	6.53	1.2330	2.49598
Valid N (listwise)	33				

Sumber: data diolah SPSS 24 (2018)

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa rata-rata laba pada kesebelas perusahaan *textile* dan *garment* periode 2015 sampai dengan 2017 adalah sebesar -0,0315 dan memiliki standar deviasi atau tingkat penyimpangan sebesar 0.08864 yang berarti bahwa perusahaan dapat memprediksi *financial distress* melalui laba karena semakin kecil nilai standar deviasi akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel independen. Laba maksimum dengan nilai maksimum 0,10 dan laba minimum dengan nilai minimum -0,22.

Rata-rata arus kas periode menunjukkan bahwa tahun 2015 sampai dengan 2017 adalah sebesar 0,0318 dan memiliki standar deviasi atau tingkat penyimpangan sebesar 0,06555 yang berarti bahwa perusahaan dapat memprediksi *financial distress* melalui arus kas karena semakin kecil nilai standar deviasi akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel independen. Arus kas maksimum dengan nilai maksimum 0,15 dan arus kas minimum dengan nilai minimum -0,15.

Financial distress menunjukkan bahwa nilai rata-rata *financial distress* pada tabel 4.4 adalah sebesar 1,2330 dan memiliki standar deviasi atau tingkat penyimpangan sebesar 2,49598.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk melihat apakah asumsi-asumsi yang diperlukan dalam analisis regresi terpenuhi. Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, dan Uji Heteroskedastisitas.

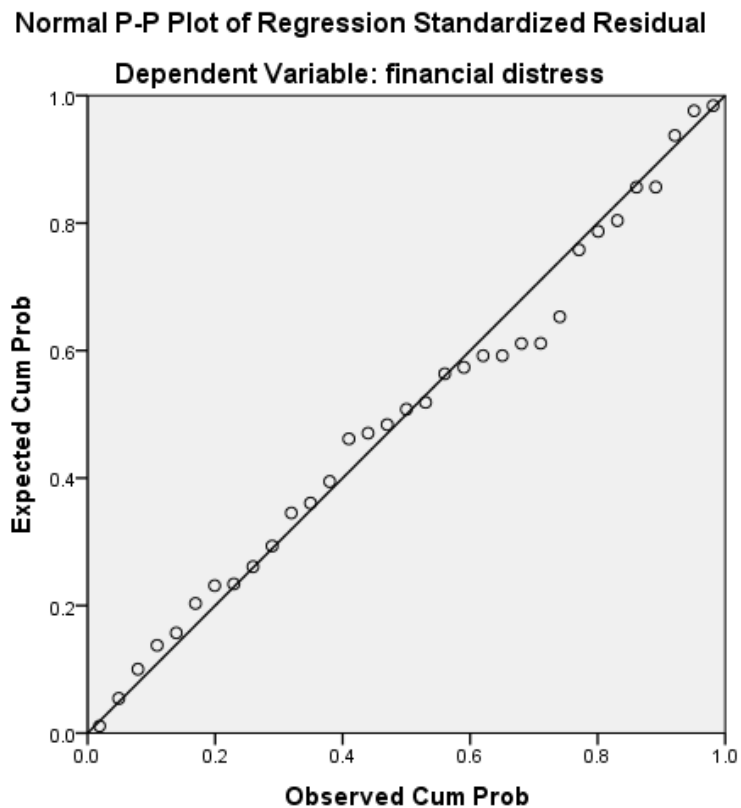
4.2.2.1 Uji Normalitas

Dalam sebuah penelitian variabel yang dilihat terlebih dahulu sebelum diuji adalah apakah berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya memiliki nilai residual yang normal. Namun, jika nilai residual tidak berdistribusi normal, maka perlu dilakukan transformasi data (merubah data kebentuk lain) bahkan melakukan outlier atau pemotongan data sehingga nilai residual dapat berdistribusi normal. Uji *Normal Probably Plot* atau uji P-P Plot merupakan salah satu alternatif yang cukup efektif untuk mendeteksi apakah data yang akan dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Dalam uji ini, normalitas dilakukan pada nilai residual pada model regresi dan bukan pada masing-masing variabel. Hasil dari pengujian normalitas dapat dilihat pada Gambar 4.1.

Ketentuan dalam uji *normal probably plot* adalah sebagai berikut (spssindonesia.com):

- 3) Jika titik-titik atau data berada di dekat atau mengikuti garis diagonalnya maka dapat dikatakan bahwa nilai residual berdistribusi normal.
- 4) Jika titik-titik menjauh atau tersebar dan tidak mengikuti garis diagonal maka hal ini menunjukkan bahwa nilai residual tidak berdistribusi normal.

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas



Sumber: data diolah SPSS 24 (2018)

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa titik-titik yang ada selalu mengikuti dan mendekati garis diagonalnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal sehingga syarat normalitas nilai residual untuk analisis regresi dapat terpenuhi.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menggunakan SPSS dilakukan dengan uji regresi. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (tidak terjadi multikolinearitas). Kriteria yang digunakan adalah jika nilai VIF < 10,00 atau memiliki *tolerance* > 0,10 maka

artinya tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi. Hasil dari pengujian normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Table 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Laba	.809	1.236
	arus kas	.809	1.236

a. Dependent Variable: financial distress
Sumber: data diolah SPSS 24 (2018)

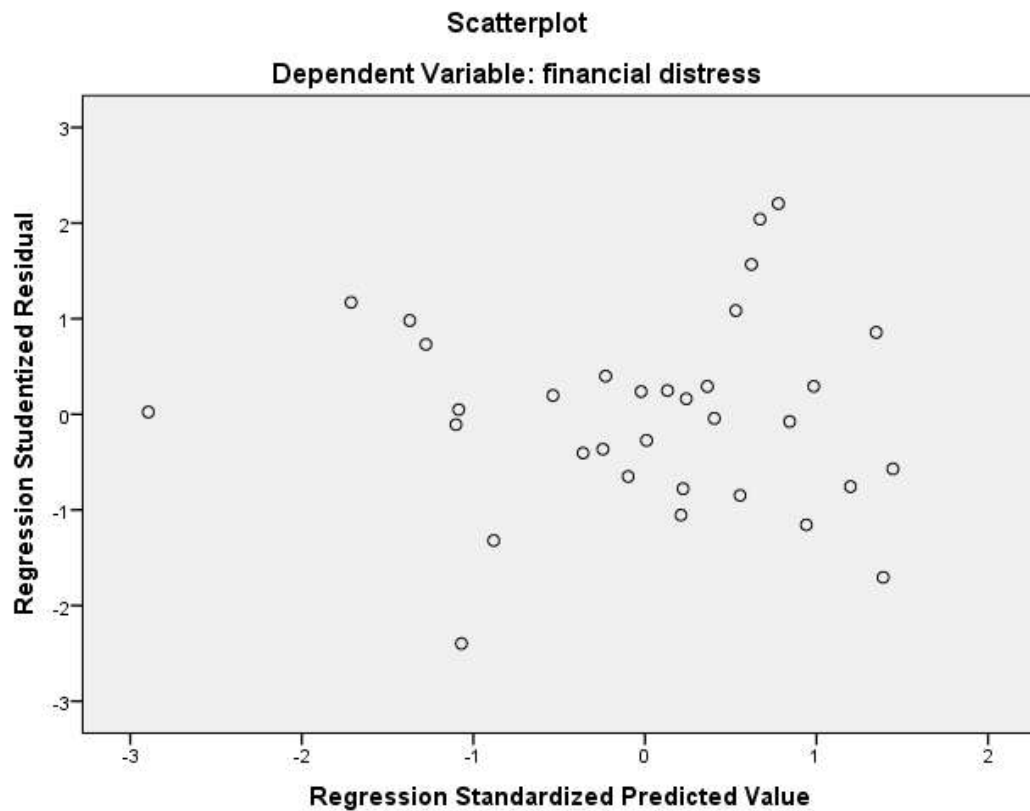
Table 4.5 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* variabel Laba (X_1) dan Arus Kas (X_2) sebesar $0,809 > 0.10$. Sementara nilai VIF variabel Laba (X_1) dan Arus Kas (X_2) sebesar $1,236 < 10$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Salah satu persyaratan yang harus terpenuhi dalam model regresi yang baik adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Jika terjadi gejala atau masalah heteroskedastisitas akan berakibat pada sebuah keraguan (ketidakakuratan) pada suatu hasil analisis regresi yang dilakukan.

Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan pola gambar *Scatterplot*. Regresi yang tidak terjadi gejala atau masalah heteroskedastisitas jika titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0, titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja, penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali, penyebaran titik-titik data tidak berpola. Hasil dari pengujian normalitas dapat dilihat pada Gambar 4.2.

Gambar 4.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: data diolah SPSS 24 (2018)

Gambar 4.2 menunjukkan bahwa titik-titik yang ada selalu mengikuti dan mendekati garis diagonalnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal sehingga syarat normalitas nilai residual untuk analisis regresi dapat terpenuhi.

4.2.3 Uji Regresi Linear Berganda

Setelah diketahui bahwa data variabel dalam penelitian ini memenuhi persyaratan pada pengujian sebelumnya, maka untuk menjawab hipotesis 1 dan 2 akan digunakan persamaan regresi. Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel independen yaitu Laba dan Arus Kas terhadap variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *financial distress*.

Table 4.6
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.089	.410		2.660	.012
Laba	11.580	4.057	.411	2.855	.008
arus kas	15.986	5.486	.420	2.914	.007

a. Dependent Variable: financial distress
Sumber: data diolah SPSS 24 (2018)

Tabel 4.6 menunjukkan nilai koefisien dari persamaan regresi yang dapat dilihat bagaimana pengaruh laba dan arus kas terhadap *financial distress*. Dari output dihasilkan model persamaan berikut:

$$\text{Financial Distress} = 1,089 + 11,580 \text{ laba} + 15,986 \text{ arus kas} + e$$

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa:

- Konstanta (α) = 1,089, yang berarti bahwa jika laba dan arus kas sebesar 0, maka *financial distress* akan sebesar 1,089. Hal ini menunjukkan bahwa jika tidak ada perubahan rasio laba dan rasio arus kas, maka *financial distress* tidak akan mengalami perubahan.
- Koefisien regresi laba (X_1) = 11,580, yang berarti bahwa adanya hubungan positif (searah) antara laba dan *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa jika laba naik sebesar 1 satuan dan arus kas tetap, maka *financial distress* akan naik sebesar 11,580.
- Koefisien regresi arus kas (X_2) = 15,986, yang berarti bahwa adanya hubungan yang positif (searah) antara arus kas terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa jika arus kas naik sebesar 1 satuan dan laba tetap, maka *financial distress* akan naik sebesar 15,986.

Table 4.7
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.704 ^a	.496	.463	1.82987

a. Predictors: (Constant), arus kas, laba

b. Dependent Variable: financial distress

Sumber: data diolah SPSS 24 (2018)

Nilai adjusted $R^2 = 0,463$, yang berarti hanya 46,3% variabel *financial distress* dapat dijelaskan oleh laba dan arus kas, sedangkan sisanya 54,7% dijelaskan oleh faktor lain di luar model regresi.

4.2.4 Uji Hipotesis

4.2.4.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria untuk menentukan bahwa hipotesis diterima adalah jika nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi 5% (0,05).

Table 4.8
 Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.089	.410		2.660	.012
Laba	11.580	4.057	.411	2.855	.008
arus kas	15.986	5.486	.420	2.914	.007

a. Dependent Variable: financial distress

Sumber: data diolah SPSS 24 (2018)

Berdasarkan Tabel 4.8 menunjukkan hasil analisis yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Hasil uji t antara laba terhadap *financial distress* dengan nilai t sebesar 2,855 dan tingkat signifikan 0,05 adalah 0,008. Dengan tingkat signifikansi laba sebesar 0,008 berarti lebih kecil dari taraf signifikan ($0,008 < 0,05$) sehingga

H_1 diterima dengan arti bahwa laba berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Laba adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Semakin tinggi nilai laba maka semakin baik perusahaan tidak akan mengalami *financial distress*. Jika perusahaan mampu memprediksi kondisi *financial distress* maka akan terhindar dari kebangkrutan. Hasil menunjukkan bahwa laba memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* (H_1 terbukti). Dalam hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan baik karena dapat menghindari kondisi *financial distress* dan mampu memberi keyakinan kepada investor karena perusahaan tidak mengalami kebangkrutan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Aminah (2015) yang menyatakan bahwa laba berpengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

- b. Hasil uji t antara arus kas terhadap *financial distress* dengan nilai t sebesar 2,914 dan nilai signifikan 0,05 adalah 0,007. Dengan nilai signifikansi arus kas sebesar 0,007 berarti lebih kecil dari taraf signifikan ($0,007 < 0,05$) sehingga H_2 diterima dengan arti bahwa arus kas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Arus kas operasi diperoleh dari aktivitas penghasil utama perusahaan. Semakin besar arus kas yang diperoleh dari aktivitas operasi suatu perusahaan maka akan semakin besar ketertarikan para investor untuk melakukan investasi, karena investor akan beranggapan bahwa semakin besar arus kas operasi perusahaan maka akan semakin mudah perusahaan membiayai kegiatan operasi. Arus kas operasi biasanya bertanda positif artinya penerimaan dari pelanggan mampu menutupi pengeluaran operasi rutin perusahaan. Hasil menunjukkan bahwa arus kas memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* (H_2 terbukti). Dalam hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan baik karena dapat menghindari kondisi *financial distress* dan mampu memberi keyakinan kepada investor karena perusahaan

tidak mengalami kebangkrutan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Halim (2014) yang menyatakan bahwa arus kas memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

4.2.4.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari 2 (dua) variabel bebas (independen) atau lebih secara simultan (bersama) terhadap variabel terikat (dependen). Untuk mengetahui apakah variabel bebas (independen) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen) dengan membandingkan nilai signifikansi atau nilai probabilitas dari hasil perhitungan SPSS apakah nilai signifikansi variabel lebih besar atau lebih kecil dari nilai standar statistik 0,05.

Table 4.9
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	98.904	2	49.452	14.769	.000 ^b
	Residual	100.453	30	3.348		
	Total	199.357	32			

a. Dependent Variable: financial distress

b. Predictors: (Constant), arus kas, laba

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat hasil uji F antara laba dan arus kas terhadap *financial distress* yang menunjukkan nilai 14,769 dengan taraf signifikansi 0,05 adalah 0,000 ($0,000 < 0,05$). Sehingga H_3 diterima dengan arti bahwa secara simultan laba dan arus kas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil menunjukkan bahwa laba dan arus kas memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* (H_3 terbukti). Dalam hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan baik karena dapat menghindari kondisi *financial distress* dan mampu memberi keyakinan kepada investor karena perusahaan tidak mengalami kebangkrutan. Hasil penelitian ini konsisten dengan

penelitian Halim (2014) yang menyatakan bahwa laba dan arus kas berpengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Laba terhadap Kondisi *Financial Distress*

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan diperoleh bahwa laba mempunyai pengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan *textile* dan *garment* yang terdaftar di BEI. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.8 dimana hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai signifikan ($0,008 < 0,05$). Hasil penelitian ini juga sama dengan penelitian Aminah (2015) pada perusahaan *food and beverage* yang menyatakan bahwa adanya pengaruh antara variabel laba terhadap kondisi *financial distress*, dimana hasil penelitiannya menunjukkan nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa secara parsial ditemukan adanya pengaruh antara variabel laba terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan *textile* dan *garment* yang terdaftar di BEI. Laba merupakan selisih lebih antara pendapatan dan beban. Jika pendapatan lebih besar dari pada beban, maka perusahaan akan mendapatkan laba. Demikian pula sebaliknya jika pendapatan lebih kecil daripada biaya maka perusahaan akan mengalami kerugian.

Perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* jika perusahaan mengalami kerugian atau dalam penelitian ini memperoleh laba negatif. Menurut Whitaker (1999), jika perusahaan memperoleh laba operasi bersih negatif maka perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau kondisi *financial distress*. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasionalnya merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan (analisis fundamental perusahaan) karena laba perusahaan selain merupakan

indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang

Untuk lebih jelasnya dapat dilakukan dengan perhitungan melalui rasio efisiensi. Rasio efisiensi adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan melakukan investasi pada sumber-sumber daya yang produktif. Diantaranya *Income Return On Asset* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Income ROA} = \frac{\text{Jumlah Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Perhitungan *Income Return On Asset* perusahaan *textile* dan *garment* dari tahun 2015 sampai dengan 2017 adalah sebagai berikut:

Table 4.10
Income Return On Asset Perusahaan *Textile* and *Garment*
Tahun 2015
(Dalam Rupiah)

No	Nama Perusahaan	Jumlah Laba Bersih	Total Aktiva	<i>Income Return On Asset</i>
1	Polychem Indonesia Tbk	(334,149,589,620)	5,808,741,508,560	-0.06
2	Argo Pantes Tbk	(150,922,212,270)	1,801,381,992,930	-0.08
3	Eratex Djaja Tbk	72,846,606,870	732,862,224,630	0.10
4	Ever Shine Tex Tbk	(145,010,191,530)	786,060,080,280	-0.18
5	Panasia Indo Resources Tbk	(355,659,019,000)	4,878,367,904,000	-0.07
6	Asia Pacific Fibers Tbk	(263,871,000,000)	1,944,326,000,000	-0.14
7	Ricky Putra Globalindo Tbk	13,465,713,464	1,198,193,867,892	0.01
8	Sri Rejeki Isman Tbk	769,832,138,070	10,833,685,275,900	0.07
9	Tifico Fiber Indonesia Tbk	(22,609,284,000)	4,356,738,562,950	-0.01
10	Trisula International Tbk	44,185,600,626	577,786,346,557	0.08
11	Nusantara Inti Corpora Tbk	385,953,128	460,539,382,206	0.00

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan table 4.10 di atas, diketahui bahwa *income return on asset* pada tahun 2015 yang paling tinggi diantara perusahaan-perusahaan *textile* dan *garment* adalah PT. Eratex Djaja Tbk. yaitu sebesar 0,10, artinya setiap Rp1 aktiva dapat menghasilkan Rp0,10 aliran laba bersih. Sedangkan yang memiliki *income return on asset* paling rendah adalah PT. Ever Shine Tex Tbk. sebesar -0,18, yang artinya setiap Rp1 aktiva dapat menghasilkan aliran laba bersih sebesar -Rp0,18.

Table 4.11
Income Return On Asset Perusahaan *Textile* and *Garment*
Tahun 2016
(Dalam Rupiah)

No	Nama Perusahaan	Jumlah Laba Bersih	Total Aktiva	Income Return On Asset
1	Polychem Indonesia Tbk	(278,062,029,198)	5,148,296,802,396	-0.05
2	Argo Pantes Tbk	(347,644,798,686)	1,570,217,531,094	-0.22
3	Eratex Djaja Tbk	21,079,360,890	711,844,321,446	0.03
4	Ever Shine Tex Tbk	42,277,436,856	668,240,187,516	0.06
5	Panasia Indo Resources Tbk	(393,567,640,000)	4,743,579,755,000	-0.08
6	Asia Pacific Fibers Tbk	(356,491,000,000)	1,619,757,000,000	-0.22
7	Ricky Putra Globalindo Tbk	14,033,426,519	1,288,683,925,066	0.01
8	Sri Rejeki Isman Tbk	802,505,397,420	12,803,840,139,780	0.06
9	Tifico Fiber Indonesia Tbk	84,180,208,824	4,356,643,382,028	0.02
10	Trisula International Tbk	24,191,377,409	639,701,164,511	0.04
11	Nusantara Inti Corpora Tbk	860,775,734	432,913,180,372	0.00

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan table 4.11 di atas, diketahui bahwa *income return on asset* pada tahun 2016 yang paling tinggi diantara perusahaan-perusahaan *textile* dan *garment* adalah PT. Ever Shine Tex Tbk. dan PT. Sri Rejeki Isman Tbk. yaitu

sebesar 0,06, artinya setiap Rp1 aktiva dapat menghasilkan Rp0,06 aliran laba bersih. Sedangkan yang memiliki *income return on asset* paling rendah adalah PT. Argo Pantes Tbk. dan PT. Asia Pacific Fibers Tbk. sebesar -0,22, yang artinya setiap Rp1 aktiva dapat menghasilkan aliran laba bersih sebesar -Rp0,22.

Table 4.12
Income Return On Asset Perusahaan Textile and Garment
 Tahun 2017
 (Dalam Rupiah)

No	Nama Perusahaan	Jumlah Laba Bersih	Total Aktiva	<i>Income Return On Asset</i>
1	Polychem Indonesia Tbk	(116,870,313,450)	5,061,712,399,590	-0.02
2	Argo Pantes Tbk	(201,216,089,910)	1,332,161,662,260	-0.15
3	Eratex Djaja Tbk	(23,846,313,810)	801,772,511,100	-0.03
4	Ever Shine Tex Tbk	(23,033,458,470)	832,900,684,440	-0.03
5	Panasia Indo Resources Tbk	(847,049,209,000)	4,035,086,385,000	-0.21
6	Asia Pacific Fibers Tbk	(286,485,000,000)	3,458,737,000,000	-0.08
7	Ricky Putra Globalindo Tbk	16,558,562,698	1,374,444,788,282	0.01
8	Sri Rejeki Isman Tbk	920,517,878,600	16,139,951,044,140	0.06
9	Tifico Fiber Indonesia Tbk	44,272,987,770	4,480,708,803,780	0.01
10	Trisula International Tbk	14,198,889,550	544,968,319,987	0.03
11	Nusantara Inti Corpora Tbk	1,062,124,056	426,384,622,878	0.00

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan table 4.12 di atas, diketahui bahwa *income return on asset* pada tahun 2017 yang paling tinggi diantara perusahaan-perusahaan *textile* dan *garment* adalah PT. Sri Rejeki Isman Tbk. yaitu sebesar 0,06, artinya setiap Rp1 aktiva dapat menghasilkan Rp0,06 aliran laba bersih. Sedangkan yang memiliki *income return on asset* paling rendah adalah PT. Panasia Indo Resources Tbk. sebesar -0,21, yang artinya setiap Rp1 aktiva dapat menghasilkan aliran laba bersih sebesar -Rp0,21.

Table 4.13
Perhitungan Rata-rata *Income Return On Asset*
Perusahaan *Textile and Garment*
Tahun 2015-2017
(Dalam Rupiah)

No	Nama Perusahaan	Tahun			Rata-rata
		2015	2016	2017	
1	Polychem Indonesia Tbk	-0.06	-0.05	-0.02	-0.04
2	Argo Pantes Tbk	-0.08	-0.22	-0.15	-0.15
3	Eratex Djaja Tbk	0.10	0.03	-0.03	0.03
4	Ever Shine Tex Tbk	-0.18	0.06	-0.03	-0.05
5	Panasia Indo Resources Tbk	-0.07	-0.08	-0.21	-0.12
6	Asia Pacific Fibers Tbk	-0.14	-0.22	-0.08	-0.15
7	Ricky Putra Globalindo Tbk	0.01	0.01	0.01	0.01
8	Sri Rejeki Isman Tbk	0.07	0.06	0.06	0.06
9	Tifico Fiber Indonesia Tbk	-0.01	0.02	0.01	0.01
10	Trisula International Tbk	0.08	0.04	0.03	0.05
11	Nusantara Inti Corpora Tbk	0.00	0.00	0.00	0.00

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Dari perhitungan rata-rata *income return on asset* perusahaan *textile* dan *garment* di atas, dapat diketahui bahwa *income return on asset* yang paling tinggi diantara perusahaan-perusahaan *textile* dan *garment* adalah PT. Sri Rejeki Isman Tbk. sehingga dapat disimpulkan hanya PT. Sri Rejeki Isman Tbk. yang paling efisien dalam menghasilkan laba bersih dilihat dari *Income Return On Asset*. Dan ada 5 (lima) perusahaan lainnya yang kurang efisien dalam mengelola laba bersih karena memiliki rata-rata di bawah 0,00. Hal ini lah yang menyebabkan mengapa laba bersih signifikan jika digunakan dalam memprediksi kondisi *financial diastress* perusahaan.

4.3.2 Pengaruh Arus kas terhadap Kondisi *Financial Distress*

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan diperoleh bahwa arus kas mempunyai pengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan *textile* dan *garment* yang terdaftar di BEI. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.8 dimana hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai signifikan ($0,007 < 0,05$). Hasil penelitian ini juga sama dengan penelitian Halim (2016) pada perusahaan manufaktur yang menyatakan bahwa arus kas mempunyai kemampuan dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan, dimana hasil penelitiannya menunjukkan nilai signifikan 0,024 lebih kecil dari 0,05.

Hasil penelitian ini tidak sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aminah (2015) pada perusahaan *food and beverage* yang menyatakan bahwa tidak ditemukan pengaruh antara variabel arus kas terhadap kondisi *financial distress*, dimana hasil penelitiannya menunjukkan nilai signifikan 0,169 lebih besar dari 0,05.

Alasan diperolehnya hasil yang signifikan, yaitu arus kas dinilai memiliki informasi laporan keuangan yang cukup kompleks. Arus kas terdiri dari kegiatan operasi, pendanaan dan investasi (PSAK No.2). Laporan arus kas dari kegiatan operasi memberikan rincian semua transaksi yang berkaitan dengan laba yang dilaporkan dalam laporan laba rugi mengenai kegiatan operasional yang dijalankan perusahaan. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa adanya pengaruh antara variabel arus kas terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan *textile* dan *garment* yang terdaftar di BEI.

Untuk lebih jelasnya dapat dilakukan dengan perhitungan melalui rasio efisiensi. Diantaranya *Cash Flow Return On Asset* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash Flow ROA} = \frac{\text{Jumlah Aliran Kas dari Aktivitas Operasi}}{\text{Total Aktiva}}$$

Perhitungan *Cash Flow Return On Asset* perusahaan *textile* dan *garment* dari tahun 2015 sampai dengan 2017 adalah sebagai berikut:

Table 4.14
Cash Flow Return On Asset Perusahaan *Textile and Garment*
 Tahun 2015
 (Dalam Rupiah)

No	Nama Perusahaan	Jumlah Aliran Kas dari Aktivitas Operasi	Total Aktiva	<i>Cash Flow Return On Asset</i>
1	Polychem Indonesia Tbk	317,220,452,580	5,808,741,508,560	0.05
2	Argo Pantas Tbk	(58,161,221,370)	1,801,381,992,930	-0.03
3	Eratex Djaja Tbk	31,343,952,420	732,862,224,630	0.04
4	Ever Shine Tex Tbk	12,159,654,090	786,060,080,280	0.02
5	Panasia Indo Resources Tbk	87,534,937,000	4,878,367,904,000	0.02
6	Asia Pacific Fibers Tbk	(66,225,000,000)	1,944,326,000,000	-0.03
7	Ricky Putra Globalindo Tbk	133,252,610,462	1,198,193,867,892	0.11
8	Sri Rejeki Isma Tbk	950,858,332,620	10,833,685,275,900	0.09
9	Tifico Fiber Indonesia Tbk	373,338,512,730	4,356,738,562,950	0.09
10	Trisula International Tbk	63,376,934,300	577,786,346,557	0.11
11	Nusantara Inti Corpora Tbk	(24,744,623,460)	460,539,382,206	-0.05

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan table 4.14 di atas, diketahui bahwa *cash flow return on asset* pada tahun 2015 yang paling tinggi diantara perusahaan-perusahaan *textile* dan *garment* adalah PT. Trisula International Tbk. yaitu sebesar 0,11, artinya setiap Rp1 aktiva dapat menghasilkan Rp0,11 aliran kas dari aktivitas operasi. Sedangkan yang memiliki *cash flow return on asset* paling rendah adalah PT. Nusantara Inti Corpora Tbk. sebesar -0,05, yang artinya setiap Rp1 aktiva dapat menghasilkan aliran laba bersih sebesar -Rp0,05.

Table 4.15
Cash Flow Return On Asset Perusahaan Textile and Garment
 Tahun 2016
 (Dalam Rupiah)

No	Nama Perusahaan	Jumlah Arus Kas dari Aktivitas Operasi	Total Aktiva	<i>Cash Flow Return On Asset</i>
1	Polychem Indonesia Tbk	101,059,067,502	5,148,296,802,396	0.02
2	Argo Pantes Tbk	(231,281,368,038)	1,570,217,531,094	-0.15
3	Eratex Djaja Tbk	100,239,281,910	711,844,321,446	0.14
4	Ever Shine Tex Tbk	(5,321,549,952)	668,240,187,516	-0.01
5	Panasia Indo Resources Tbk	406,343,777,000	4,743,579,755,000	0.09
6	Asia Pacific Fibers Tbk	(26,517,000,000)	1,619,757,000,000	-0.02
7	Ricky Putra Globalindo Tbk	82,494,120,809	1,288,683,925,066	0.06
8	Sri Rejeki Isma Tbk	73,498,839,462	12,803,840,139,780	0.01
9	Tifico Fiber Indonesia Tbk	330,489,726,714	4,356,643,382,028	0.08
10	Trisula International Tbk	13,169,891,854	639,701,164,511	0.02
11	Nusantara Inti Corpora Tbk	30,168,393,183	432,913,180,372	0.07

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan table 4.15 di atas, diketahui bahwa *cash flow return on asset* pada tahun 2016 yang paling tinggi diantara perusahaan-perusahaan *textile* dan *garment* adalah PT. Eratex Djaja Tbk. yaitu sebesar 0,14, artinya setiap Rp1 aktiva dapat menghasilkan Rp0,14 aliran kas dari aktivitas operasi. Sedangkan yang memiliki *cash flow return on asset* paling rendah adalah PT. Argo Pantes Tbk. sebesar -0,15, yang artinya setiap Rp1 aktiva dapat menghasilkan aliran laba bersih sebesar -Rp0,15.

Table 4.16
Cash Flow Return On Asset Perusahaan Textile and Garment
 Tahun 2017
 (Dalam Rupiah)

No	Nama Perusahaan	Jumlah Arus Kas dari Aktivitas Operasi	Total Aktiva	Cash Flow Return On Asset
1	Polychem Indonesia Tbk	228,835,379,520	5,061,712,399,590	0.05
2	Argo Pantes Tbk	(5,105,464,320)	1,332,161,662,260	0.00
3	Eratex Djaja Tbk	(96,945,358,950)	801,772,511,100	-0.12
4	Ever Shine Tex Tbk	13,661,200,410	832,900,684,440	0.02
5	Panasia Indo Resources Tbk	160,125,322,000	4,035,086,385,000	0.04
6	Asia Pacific Fibers Tbk	122,802,000,000	3,458,737,000,000	0.04
7	Ricky Putra Globalindo Tbk	212,819,926,508	1,374,444,788,282	0.15
8	Sri Rejeki Isma Tbk	(390,283,958,130)	16,139,951,044,140	-0.02
9	Tifico Fiber Indonesia Tbk	300,101,596,740	4,480,708,803,780	0.07
10	Trisula International Tbk	44,384,663,571	544,968,319,987	0.08
11	Nusantara Inti Corpora Tbk	4,295,116,078	426,384,622,878	0.01

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan table 4.16 di atas, diketahui bahwa *cash flow return on asset* pada tahun 2016 yang paling tinggi diantara perusahaan-perusahaan *textile* dan *garment* adalah PT. Ricky Putra Globalindo Tbk. yaitu sebesar 0,15, artinya setiap Rp1 aktiva dapat menghasilkan Rp0,15 aliran kas dari aktivitas operasi. Sedangkan yang memiliki *cash flow return on asset* paling rendah adalah PT. Eratex Djaja Tbk. sebesar -0,12, yang artinya setiap Rp1 aktiva dapat menghasilkan aliran laba bersih sebesar -Rp0,12.

Table 4.17
Perhitungan Rata-rata *Cash Flow Return On Asset*
Perusahaan *Textile and Garment*
Tahun 2015-2017
(Dalam Rupiah)

No	Nama Perusahaan	Tahun			Rata-rata
		2015	2016	2017	
1	Polychem Indonesia Tbk	0.05	0.02	0.05	0.04
2	Argo Pantas Tbk	-0.03	-0.15	0.00	-0.06
3	Eratex Djaja Tbk	0.04	0.14	-0.12	0.02
4	Ever Shine Tex Tbk	0.02	-0.01	0.02	0.01
5	Panasia Indo Resources Tbk	0.02	0.09	0.04	0.05
6	Asia Pacific Fibers Tbk	-0.03	-0.02	0.04	-0.01
7	Ricky Putra Globalindo Tbk	0.11	0.06	0.15	0.11
8	Sri Rejeki Isman Tbk	0.09	0.01	-0.02	0.02
9	Tifico Fiber Indonesia Tbk	0.09	0.08	0.07	0.08
10	Trisula International Tbk	0.11	0.02	0.08	0.07
11	Nusantara Inti Corpora Tbk	-0.05	0.07	0.01	0.01

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Dari perhitungan rata-rata *cash flow return on asset* perusahaan *textile* dan *garment* di atas, dapat diketahui bahwa *cash flow return on asset* yang paling tinggi diantara perusahaan-perusahaan *textile* dan *garment* adalah PT. Ricky Putra Gloalindo Tbk. sehingga dapat disimpulkan hanya PT. Ricky Putra Gloalindo Tbk. yang paling efisien dalam menghasilkan arus kas dari aktivitas operasi dilihat dari *Cash Flow Return On Asset*. Dan ada 2 (dua) perusahaan lainnya yang kurang efisien dalam mengelola laba bersih karena memiliki rata-rata di bawah 0,00. Hal

ini yang menyebabkan mengapa arus kas signifikan jika digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

4.3.3 Pengaruh Laba dan Arus Kas terhadap Kondisi *Financial Distress*

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan diperoleh bahwa laba dan arus kas mempunyai pengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan *textile* dan *garment* yang terdaftar di BEI. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan ($0,000 < 0,05$) yang berarti secara simultan laba dan arus kas berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan *textile* dan *garment* yang terdaftar di BEI. Dalam hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan baik karena dapat menghindari kondisi *financial distress* dan mampu memberi keyakinan kepada investor karena perusahaan tidak mengalami kebangkrutan.

BAB V HASIL PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan uraian pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa Laba dan Arus Kas secara parsial maupun secara simultan kedua variabel bebas berpengaruh signifikan dan positif terhadap kondisi *Financial Distress* pada perusahaan *textile* dan *garment* yang terdaftar di BEI. Simpulan ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Informasi Laba berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan *textile dan garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan nilai t sebesar 2,855 dan tingkat signifikansi 0,008 lebih kecil dari taraf signifikan ($0,008 < 0,05$) sehingga H_1 diterima.
2. Informasi Arus kas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan *textile dan garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan nilai t sebesar 2,914 dan tingkat signifikansi 0,007 lebih kecil dari taraf signifikan ($0,007 < 0,05$) sehingga H_2 diterima.
3. Informasi Laba dan Arus Kas secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan *textile dan garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan nilai F sebesar 14,769 dan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan ($0,000 < 0,05$) sehingga H_3 diterima. Perusahaan yang diprediksi mengalami kondisi *financial distress* adalah PT. Argo Pantes Tbk., PT. Panasia Indo Resources Tbk., dan PT. Ever Shine Tex Tbk. Dari hasil analisis rasio efisiensi dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang paling efisien dalam mengelola laba bersih yaitu PT. Sri Rejeki Isman Tbk. dan perusahaan yang paling efisien dalam mengelola arus kas dari aktivitas operasi yaitu PT. Ricky Putra Globalindo Tbk.

5.2 Saran

1. Untuk PT. Argo Pantes Tbk., PT. Panasia Indo Resources Tbk., dan PT. Ever Shine Tex Tbk. agar bisa mendeteksi lebih dini adanya potensi kondisi *financial distress* pada perusahaan, serta bisa meningkatkan kemampuan dalam menghasilkan laba serta membayar kewajiban-kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan agar kegiatan operasional perusahaan bisa berjalan dengan lancar tanpa mengalami kondisi *financial distress*. Untuk PT. Sri Rejeki Isman Tbk. agar mampu mempertahankan pengelolaan laba bersih perusahaan, serta mampu meningkatkan dalam pengelolaan arus kas dari aktivitas operasi perusahaan. Untuk PT. Ricky Putra Globalindo Tbk. agar mampu mempertahankan pengelolaan arus kas dari aktivitas operasi perusahaan, serta mampu meningkatkan dalam pengelolaan laba bersih perusahaan.
2. Untuk peneliti selanjutnya bisa melakukan penelitian dengan menambahkan variabel independent (bebas) lainnya atau dengan metode yang berbeda dalam memprediksi kondisi *financial distress*, mengingat penelitian ini hanya berfokus pada laba dan arus kas saja serta untuk melihat kondisi *financial distress* penelitian ini menggunakan metode *Altman Z-Score*.

5.3 Keterbatasan

Keterbatasan utama pada pengujian prediksi kondisi *financial distress* dalam penelitian ini yaitu menganalisis antara kondisi *financial distress* dari sudut pandang laba (model laba) dan dari sudut pandang arus kas (model arus kas), sedangkan objek perusahaan yang diteliti adalah perusahaan *textile* dan *garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017, dan yang mempublikasikan laporan keuangan auditan selama 3 (tiga) tahun berturut-turut yaitu tahun 2015-2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Siti. 2015. *Manfaat Laba dan Arus Kas dalam Menentukan Prediksi Kondisi Fiancial Distress*. Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi, (Online), Vol. 4 No. 5, (<https://ejournal.stiesia.ac.id>, diakses 15 Juni 2018).
- Amri, Nur F. Oktober 2015. "Financial Distress". Accounting Information, (Online), (<https://www.e-akuntansi.com/>, diakses 30 Juni 2018).
- Atmini, Sari. 2005. *Manfaat Laba dan Arus Kas untuk memprediksi kondisi Fiancial Distress pada perusahaan Textile Mill and Products dan Apparel and Others Textile Products yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo, (Online), 15-16 September 2005, (<https://smartaccounting.files.wordpress.com>, diakses 19 Mei 2018).
- Baridwan. 2004. *Intermediate Accounting*. Ed. 8 Cet. Pertama. Yogyakarta: BPFE Universitas Gadjah Mada.
- Dewi. _____. *Model Prediksi Financial Distress Untuk Mendeteksi Potensi Kebangkrutan Pada Industri Perbankan*. (Online), (<https://www.academia.edu/>, diakses 19 Mei 2018).
- Endarwati. 2015. *Kinerja Industri Tekstil Menurun*. (Online), (<https://ekbis.sindonews.com/>, diakses 29 Juli 2018).
- Fachrudin, K.A. 2998. *Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Personal*. Medan: USU Press.
- Fahmi. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- FEIS. 2016. *Pedoman Penulisan Skripsi*.
- Gereggi. 2017. *Pengertian Bisnis Tekstil Garment dan Konveksi*. (Online), (<https://www.seogereggi.com/>, diakses 15 Juni 2018).
- Halim. 2016. *Penggunaan Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2014)*. Jurnal Ilmiah AKuntansi Indonesia, 9(Online), Vol. 1 No. 4, (<https://jurnal.unmuhjember.ac.id>, diakses 19 Mei 2018).
- Hanafi, M.M & Halim, A. 2004. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Hananto. 2017. "Memahami Financial Distress", (Online), (<https://dconsultingbusinessconsultant.com/>, diakses 24 Mei 2018).
- Harahap, Sofyan S. 2013. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Ed. 1-11. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hartomo. 2017. *3 Tahun Alami Penurunan, Industri Tekstil Akhirnya Bergeliat*. (Online), (<https://economy.okezone.com/>, diakses 29 Juli 2018).
- Hery. 2009. *Teori Akuntansi*. Ed. 1, Cet. Ke-2. Jakarta: Kencana.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Ed. 1 Cet. Ke-7. Jakarta: Rajawali Perss.
- Kurniawanti, Agrina B. *Analisis Penggunaan Altman Z-Score Untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2007-2011*.
- Munawir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Ed. 4. Yogyakarta: Liberty.
- Raharjo. 2017. *Uji Asumsi Klasik*, (Online), (<https://www.spssindonesia.com/>, diakses 29 Juli 2018).
- Rohim. 2017. *Memahami Financial Distress*. (<https://dconsultingbusinessconsultant.com>, diakses 19 Mei 2018).
- Soemarso. 2004. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Statistika untuk Penelitian*. Cet. Ke-13. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cet. Ke-21. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni. 2015. *Metodologi Penelitian-Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustakabarupress
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan*. Ed. Ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Tambunan, Dwiatmanto dan Endang. 2015. *Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Altman (Z-Score) (Studi Pada Subsektor Rokok Yang Listing Dan Perusahaan Delisting Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 – 2013)*.
- Wahyuningtyas. 2010. *Penggunaan Laba dan Arus Kas untuk memprediksi kondisi Financial Distress*. (Online), (<https://eprints.undip.ac.id>, diakses 19 Mei 2018).
- Wardhani. 2006. *Mekanisme Corporate Governance dalam Perusahaan yang mengalami Permasalahan Keuangan (Financially Distressed Firms)*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, (Online), Vol. 4, No. 1, (<https://jaki.ui.ac.id/index.php>, diakses 19 Mei 2018).

L

A

M

P

I

R

A

N

LAMPIRAN 1

Daftar Perusahaan yang mengalami laba positif dan negatif serta arus kas positif dan negatif
Perusahaan *textile and garment* periode 2015-2017

No	Perusahaan	Tahun	Laba	Arus Kas
1	Polychem Indonesia Tbk	2015	-	+
		2016	-	+
		2017	-	+
2	Argo Pantas Tbk	2015	-	-
		2016	-	-
		2017	-	-
3	Eratex Djaja Tbk	2015	+	+
		2016	+	+
		2017	-	-
4	Ever Shine Tex Tbk	2015	-	+
		2016	+	-
		2017	-	+
5	Panasia Indo Resources Tbk	2015	-	+
		2016	-	+
		2017	-	+
6	Asia Pacific Fibers Tbk	2015	-	+
		2016	-	+
		2017	-	+
7	Ricky Putra Globalindo Tbk	2015	+	+
		2016	+	+
		2017	+	+
8	Sri Rejeki Isman Tbk	2015	+	+
		2016	+	+
		2017	+	-
9	Tifico Fiber Indonesia Tbk	2015	-	+
		2016	+	+
		2017	+	+
10	Trisula International Tbk	2015	+	+
		2016	+	+
		2017	+	+
11	Nusantara Inti Corpora Tbk	2015	+	-
		2016	+	+
		2017	+	+

Sumber: Data Sekunder yang diolah

LAMPIRAN 2

Rekapitulasi Data Variabel Penelitian

No	Perusahaan	Tahun	Laba	Arus Kas	<i>Financial Distress</i>
1	Polychem Indonesia Tbk	2015	-0.06	0.05	1.62
		2016	-0.05	0.02	1.55
		2017	-0.02	0.05	1.95
2	Argo Pantes Tbk	2015	-0.08	-0.03	-2.66
		2016	-0.22	-0.15	-3.82
		2017	-0.15	0	-4.84
3	Eratex Djaja Tbk	2015	0.1	0.04	0.89
		2016	0.03	0.14	0.74
		2017	-0.03	-0.12	0.39
4	Ever Shine Tex Tbk	2015	-0.18	0.02	-0.59
		2016	0.06	-0.01	0.28
		2017	-0.03	0.02	-0.11
5	Panasia Indo Resources Tbk	2015	-0.07	0.02	-0.13
		2016	-0.08	0.09	-0.24
		2017	-0.21	0.04	-0.88
6	Asia Pacific Fibers Tbk	2015	-0.14	-0.03	0.27
		2016	-0.22	-0.02	0.17
		2017	-0.08	0.04	0.15
7	Ricky Putra Globalindo Tbk	2015	0.01	0.11	3.48
		2016	0.01	0.06	4.11
		2017	0.01	0.15	5.06
8	Sri Rejeki Isman Tbk	2015	0.07	0.09	2.01
		2016	0.06	0.01	1.87
		2017	0.06	-0.02	1.89
9	Tifico Fiber Indonesia Tbk	2015	-0.01	0.09	6.04
		2016	0.02	0.08	6.53
		2017	0.01	0.07	5.13
10	Trisula International Tbk	2015	0.08	0.11	2.78
		2016	0.04	0.02	2.39
		2017	0.03	0.08	2.58
11	Nusantara Inti Corpora Tbk	2015	0	-0.05	0.63
		2016	0	0.07	0.69
		2017	0	0.01	0.76

Sumber: Data Sekunder yang diolah